IMPLEMENTASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM SHOLAWAT WAHIDIYAH

(Study Living Qur'an terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an di Kalangan Jam'iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah)

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh

Muhammad Fawzi Masyhuri

NIM. F02517173

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Fawzi Masyhuri
NIM : E02517173
Program : Magister (S-2)
Intitusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel

dengan ini menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Juli 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL.
761A2AFF827814700
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Fawzi Masyhuri
NIM : E02517173

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Muhammad Fawzi Masyhuri ini telah disetujui untuk diajukan

Pada Tanggal 9 Juli 2019

Oleh

Pembimbing,

DR. SUQIYAH MUSAFA'AH, M.Ag

NIP. 196303271999032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhammad Fawzi Masyhuri ini telah diuji

pada tanggal 23 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag (Ketua) : .....
2. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Penguji) : .....
3. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag (Penguji) : .....

Surabaya, 23 Juli 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Fawzi Masyhuri
NIM : F02517173
Fakultas/Jurusan : Pasca sarjana / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : fawzimasyhuri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

IMPLEMENTASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM SHOLAWAT WAHIDIYAH (Studi Living Qur'an terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan Jam'iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(M. Fawzi Masyhuri)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian tesis ini membahas tentang bagaimana ayat al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat atau disebut juga dengan istilah Living Qur'an. Dalam hal ini penulis membahas tentang "Implementasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Sholawat Wahidiyah." Penulis melakukan penelitian terhadap ayat-ayat yang diamalkan dalam rangkaian Sholawat Wahidiyah.

Fokus pembahasan dari penelitian tesis ini ialah terkait dengan Bagaimana Penafsiran Kontekstual dari Muallif dan pengamal Sholawat Wahidiyah terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang tersusun dalam rangkaian Sholawat Wahidiyah dan Bagaimana Implementasi Ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan Jam'iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an bisa digunakan sebagai doa agar supaya kita dan masyarakat segera kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah dan Rasul-Nya. Sadar dalam hal ini ialah menjalankan hal-hal yang diridlai Allah dan Rasul-Nya dan menghindarkan diri atau meninggalkan hal-hal yang tidak diridlai Allah dan Rasul-Nya. Dan ketika sudah sadar kepada Allah SWT semoga perbuatan dan akhlak-akhlak yang jahat yang merugikan umat dan masyarakat segera diganti oleh Allah dengan akhlak yang baik, yang membuahkan manfaat dan menguntungkan umat dan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO vi

HALAMAN KATA PENGANTAR vii

HALAMAN ABSTRAKSI viii

DAFTAR ISI ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Masalah 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Telaah Pustaka 9

G. Kerangka Teori 13

H. Metode Penelitian 16

1. Jenis Penelitian 16
2. Lokasi Penelitian 16
3. Subyek Penelitian 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data 17

5. Teknik Analisis Data 19

6. Keabsahan Data 20

I. Sistematika Pembahasan 21

BAB II: Epistemologi Living Qur'an

A. Pengertian Living Qur'an 23

B. Ruang Lingkup dan Objek Living Qur'an 26

C. Sejarah Living Qur'an 31

D. Urgensi Kajian Living Qur'an 38

E. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Oleh Peneliti Living Qur'an 41

BAB III: Implementasi Ayat-ayat Al-Qur'an yang Diamalkan Dalam Mujahadah di Kalangan Jam'iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah

A. Biografi muallif wahidiyah 42

B. Profil Jamiyah Penyiar Sholawat Wahidiyah 55

C. Sejarah Munculnya sholawat wahidiyah 64

D. Ajaran Wahidiyah 75

E. Pemahaman Kontekstual Muallif serta Jamaah terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Diamalkan 89

F. Pengamalan Sholawat Wahidiyah 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: Analisis Implementasi Ayat-ayat Al-Qur'an di Jam'iayah Penyiar Sholawat Wahidiyah

A. Analisis Pemahaman Para Tokoh dan Jamaah terhadap Amalan Sholawat Wahidiyah 95

B. Implikasi Amalan bagi Seluruh Pengamal Sholawat Wahidiyah 97

1. Implikasi terhadap Individu Pengamal Sholawat Wahidiyah 98
2. Implikasi terhadap Kehidupan Sosial para Pengamal Sholawat Wahidiyah. 103

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 106

B. Saran..... 107

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun min Allah wa hablun min al-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna *(kaffah),* diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.[1] Seperti ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang perintah *ṣalawat* kepada Nabi yang termaktub dalam surat al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

> Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."[2]

Ṣalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu *Ṣalawat ma'thurat* dan Ṣalawat *ghairu ma'thurat*. *Ṣalawat ma'thurat* adalah *Ṣalawat* yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Saw, seperti *Ṣalawat* yang dibaca dalam dalam tasyahud akhir dalam shalat.

---

[1]Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 4

[2]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: t.p, 1983), 584.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan *Ṣalawat ghairu ma'thurat* adalah *Ṣalawat* yang disusun oleh selain Nabi Saw, yakni para sahabat, tabi'in, auliya', atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan *Ṣalawat* ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk syair.[3]

Dengan pengertian diatas, *Ṣalawat* dapat dibedakan dua hal; yang pertama, langsung dari Nabi Muhammad Saw, sendiri dan yang kedua dari buatan manusia, yang berupa syair, sastra, dan karya lainnya. Yang utamanya tak lain adalah sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai rasa wujud cinta dan syukur terhadap Allah Swt yang telah menciptakan Rasullullah Saw, sebagai makhluk pilihan dan penerang bagi dunia dari suri teladannya.

Kebanyakan dari masyarakat mengamalkan *Ṣalawat* sesuai kepentingan dan tradisi yang dikehendakinya, Seperti Tradisi pembacaan *al-madāiḥ al-nabawiyah*, lebih dikenal dengan pembacaan Ṣalawat. Bacaan-bacaan *Ṣalawat* dan *madāiḥ* yang dibaca masyarakat dipahami dengan bacaan ritual yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan tujuan atau maksud dari kegiatan pembacanya. Untuk hajat khitan, misalnya yang dibaca adalah *barzanji* dan *diba'*. Sedangkan hajat yang dibaca tingkeban (tujuh bulanan) untuk memohon anak putra yang adalah barzanji, memohon anak putri yang dibaca adalah diba', hajat *Walimah tasmiyah* yang dibaca adalah *albarzanji*, *diba'*, dan *mawlid al-habshi*, hajat permohonan kesembuhan yang di baca adalah *ṣalawat burdat* dan *ṣalawat ṭibbiyah*, hajat mantenan yang dibaca adalah diba', hajat pindahn rumah (menempati rumah

[3]Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2008), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru) yang dibaca adalah *ṣalawat burdat*. Sedangkan acara ritus lingkaran hidup dan upacara kalenderikal bacaan *Ṣalawat* yang dibaca adalah *diba' barzanji, burdah, mawlid al-habshi,* dan *sharāf al-anam*.[4]

Selain itu, terdapat juga jami'yah yang memang menjalankan tradisi *Ṣalawat* dan *madāiḥ* sebagai tradisi rutin, dengan mengkhususkan satu bacaan Ṣalawat dan *madāiḥ* saja, misalnya membaca *Ṣalawat nariyah, burdah, simt al-durar, diba'i , mawlid al-habsi* atau juga membaca *barzanji*.[5]

Penyiar Sholawat Wahidiyah atau disingkat dengan PSW adalah salah satu jamiyah yang mengkhususkan bacaan ṣalawat dalam rutinitasnya yakni Sholawat Wahidiyah. PSW didirikan langsung oleh muallif Sholawat Wahidiyah yakni KH. Abdul Majid Ma'ruf pada Tahun 1964 dan bersekretariat di Ponpes Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang.[6]

Sholawat Wahidiyah Merupakan salah satu dari ribuan *Ṣalawat ghairu ma'tsurah*. Sholawat Wahidiyah ini disusun oleh KH Abdoel Madjid Ma'roef pada awal juli tahun 1959 dengan tujuan memperbaiki/ membangun mental masyarakat, khususnya lewat jalan batiniyah terutama kesadaran kepada *Allah wa Rasuluhi*.[7]

---

[4]Wildana Wargadinata, *Spiritual Shalawat*, (Malang; UIN –MALIKI Press, 2010), 15.

[5]Ibid.

[6]Luthfi Fatimah Handayani, "Kebertahanan Organisasi Islam berideologi Tasawuf:Study pada Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) di Jombang Jawa Timur" (Skripsi-Universitas Indonesia, Depok, 2011), 92.

[7]Tim Perumus, *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah,* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2015), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholawat Wahidiyah boleh diamalkan oleh siapa saja karena *ṣalawat* ini merupakan ijazah umum. Cara pengamalannya adalah diamalkan selama 40 hari berturut-turut dengan bilangan yang sesuai dengan yang ada di lembaran Wahidiyah. Setelah mujahadah awal sellama 40 hari selesai maka dianjurkan untuk *mujahadah yaumiyah* dengan bilangan boleh dikurangi. Selain *mujahadah yaumiyah* ada juga mujahadah yang dilakukan secara berjamaah, yakni *mujahadah usbu'iyah*, *mujahadah Rubu' al-Sanah*, *Mujahadah Nisf al-Sanah* dan *Mujahadah Kubro*. Khusus *Mujahadah kubro* bertempat di sekretariat PSW yakni di Ponpes Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang. *Mujahadah Kubro* dilaksanakan pada tanggal 13 sampai dengan tanggal 16 bulan Muharram dan bulan Rojab selama 4 hari 4 malam.

Dalam redaksi sholawat wahidiyah terdapat rangkaian ṣalawat dan doa-doa permohonan agar diberi keimanan (Ketauhidan) dan kesadaran kepada Allah yang disertai bimbingan kesadaran *billah* untuk merealisasikan keteladanan Rasulullah, Selain itu di dalamnya juga terdapat doa permohonan pertolongan (*Syafa'at*) bagi umat manusia dan memohonkan ampunan, dipermudah segala urusan kebaikan, dibukakan hatinya, diberi petunjuk, dan diberi kedamaian, memohonkan barokah terhadap negara dan makhluk ciptaan Allah.

Selain rangkaian *ṣalawat* dan doa-doa di dalam sholawat wahidiyah juga terdapat dua ayat al-Qur'an yang ikut dibaca dalam pengamalan sholawat wahidiyah. Ayat inilah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitihan ini. Ayat tersebut ialah:

Surat al-Dzariyat ayat 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ

Artinya: "Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah."[8]

Surat al-Isra' ayat 81

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: "Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap'. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."[9]

Kedua ayat tersebut merupakan kalimat nida' yang oleh muallif di ijazahkan kepada semua pengamal wahidiyah yang kemudian dimasukkan kedalam rangkaian Sholawat Wahidiyah. Menurut muallif Wahidiyah ayat yang pertama maksudnya ialah mengajak secara bathiniyah baik kepada diri sendiri maupun masyarakat agar supaya segera kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah dengan senantiasa menjalankan hal-hal yang diridhai Allah dan Rasul-Nya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diridhai-Nya.[10]

Sedangkan untuk ayat yang kedua, maksudnya ialah memohon semoga perbuatan dan akhlak-akhlak yang jahat yang merugikan ummat dan masyarakat segera diganti oleh Allah dengan akhlak yang baik yang membuahkan manfaat dan menguntungkan ummat dan masyarakat yang diridhoi Allah dan rasul-Nya.[11]

---

[8]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 584.

[9]Ibid., 379.

[10]Muhammad Ruhan Sanusi, Kuliah Wahidiyah: Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wa Birrasulihi Shollallohu Alaihi Wa Sallam, (t.t.: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 2010), 28.

[11]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua ayat yang termaktub dalam rangkaian Sholawat Wahidiyah menarik untuk diteliti agar dapat diketahui bagaimana respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respons masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.[12] Dalam hal ini pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara keagamaan adalah pengamalan sholawat wahidiyah itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah dan batasan Masalah

Berpatokan pada pemaparan latar belakang masalah di atas maka penulis akan mengidentifikasi masalah yang akan muncul dalam penelitian dan membatasi ruang lingkup permasalahan dalam rangka untuk menetapkan batasan batasan masalah secara jelas, di antara cakupanya adalah.

1. Penafsiran kontekstual dari Muallif terhadap ayat 50 surat al-Dzariyat dan ayat 81 surat al-Isra'.
2. Respon Sosial terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
3. Ayat ayat al-Qur'an sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah.
4. Penerapan ayat ayat al-Qur'an sebagai media mujahadah.
5. Macam-macam *ṣalawat*

[12]Sahiron Syamsudin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, *ed*. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), (Yogyakarta: TH. Press, 2007), xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Anjuran berṣalawat kepada Nabi Muhammad.
7. Pengaruh *ṣalawat* dalam ranah keagamaan dan kemasyarakatan.
8. Manfaat atau fadilah *ṣalawat*.
9. Ayat-ayat al-Qur'an dalam rangkaian *ṣalawat ghairu ma'thurah*.
10. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an secara berulang- ulang dengan tujuan mencapai titik ketenangan jiwa.

Dari banyaknya pembahasan mengenai penelitian ini terutama proses pembacaan ayat ayat suci al-Qur'an dalam pembacaan *ṣalawat*, maka penulis dalam penelitian ini memfokuskan penelitian "Implementasi Ayat ayat al-Qur'an dalam Sholawat Wahidiyah di kalangan Jam'iyah PSW".

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang di paparkan, masalah pokok dalam melakukan kajian ini adalah Implementasi Ayat ayat al-Qur'an dalam Pengamalan Sholawat Wahidiyah di kalangan jam'iyah PSW, untuk itu penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penafsiran Kontekstual dari Muallif dan pengamal Sholawat Wahidiyah terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang tersusun dalam rangkaian Sholawat Wahidiyah?
2. Bagaimana Implementasi Ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan Jam'iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)?

D. Tujuan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk Mengetahui Penafsiran Kontekstual dari Muallif dan pengamal Sholawat Wahidiyah terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang tersusun dalam rangkaian Sholawat Wahidiyah.
2. Untuk mengetahui Implementasi Ayat-ayat Al-Qur'an di kalangan Jam'iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW).

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini di harapkan memiliki manfaat dan nilai guna baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis, serta berkontribusi bagi semua kalangan umat Islam.

1. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu masukan terhadap pengembangan studi al-Qur'an.
2. Dapat pula sebagai masukan terhadap Kesekretariatan PSW (Penyiar Sholawat Wahidiyah) agar lebih mengenal dan memahami tentang amalannya.
3. Menambah wawasan tentang berbagai problematika umat dalam masalah mencari ketenangan jiwa dengan pemahaman ilmiah tentang amalan Sholawat Wahidiyah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Secara praktis, hasil penelitian ini memungkinkan memberikan manfaat dan kontribusi antara lain:

1. Membantu dalam memahami penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media mujahadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagai pengetahuan yang perlu disampaikan dalam pembelajaran kehidupan sosial masyarakat pada generasi muda baik di Masyarakat, lingkungan pesantren maupun di akademik.
3. Agar mengetahui tujuan serta dasar pemahaman dari pengamal Sholawat Wahidiyah tentang ayat-ayat dalam sholawat Wahidiyah.

F. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah menelaah beberapa karya tulis untuk menghindari plagiasi. Dari telaah yang sudah dilakukan penulis belum ada karya ilmiah yang membahas tentang Study Living Qur'an terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam rangkaian Sholawat wahidiyah. Memang banyak tulisan yang membahas tentang living Qur'an tetapi objeknya berbeda-beda. Seperti berikut ini:

1. Pemaknaan Ayat al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Komplek Al- Kandiyas, Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga oleh: Moh. Muhtador, hasil dari penelitian ini adalah : Amalan mujahadah juga sebagian bacaannya terdiri atas ayat al-Qur'an dan shalawat. Keyakinan-keyakinan dikemukakan oleh para pengamal di atas menandakan adanya indikasi hidupnya al-Qur'an pada tataran realitas, tetapi belum tentu secara subtansial makna yang tersurat dipahami oleh para pengamal. Akan tetapi, hal ini sudah mengindikasikan bahwa al-Qur'an telah menjadi pedoman kehidupan bagi masyarakat umum. Ayat al-Qur'an yang dibaca pada waktu mujahadah sebagai berikut: al-Fatihah 1.000 kali, Surah Yasiin, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas, al-Baqarah ayat 1-5, Ayat Kursi, akhir surat al-Baqarah, at-Taubah ayat 18-19 sebanyak 7 kali, dan Ismu al-A'zam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, Jurnal Penelitian Ilmiah Oleh M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, Kajian dalam penelitian tersebut berfokus pada ayat al-Qur'an yang dijadikan wirid di Ponpes Kebon Jambu Al-Islamy. Tradisi ini dilatarbelakangi oleh keinginan pengasuh untuk meneruskan amalan yang beliau lakukan ketika mesantren di Pondok A.P.I Tegal Rejo dan melestarikan tradisi ahlussunnah wal jama'ah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Senin malam Selasa setelah shalat Maghrib dan dikuti oleh seluruh santri. Tujuannya adalah sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, melatih diri untuk memerangi hawa nafsu, menumbuhkan rasa tawakkal kepada Allah Swt, membersihkan diri dari segala penyakit, wujud rasa syukur atas limpahan nikmat, serta melatih diri dan para santri untuk istiqomah membaca al-Qur'an. Kemudian, beberapa pengalaman yang dirasakan oleh pelaku mujahadah diantaranya timbul ketenangan lahir dan bathin, dimudahkan dalam segala urusan, tumbuhnya semangat belajar menuntut ilmu, kelapangan rizki, dikabulnya segala permintaan, serta terjalinnya tali silaturahmi yang erat. Dalam tradisi tersbut setiap santri membaca satu juz al-Qur'an. Dilanjutkan dengan membaca penggalan surat al-Baqarah ayat ke 255, membaca beberapa asma al-husna, serta bacaan yang lainnya dan ditutup dengan do'a.
3. IDEOLOGISASI ṢALAWAT (Kajian Living Qur'an dalam Mafia Sholawat Ponorogo), Penelitian Tesis oleh Ibnu Muchlis, S.Th.I. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Mafia Sholawat adalah kependekan dari *"Manunggaling Fikiran Lan Ati Ing Dalem Ṣalawat"* atau yang dalam bahasa indonesianya yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"bersatunya fikiran dan hati di dalam ṣalawat", yaitu sebuah organisasi yang mengajarkan untuk menjadikan hati dan fikiran bisa menyatu dalam kebaikan dan mengajak untuk cinta kepada Nabi Muh}ammad Saw. melalui lantunan ṣalawat dan bukan suatu organisasi yang dilarang oleh negara atau agama.Nilai-nilai besar dan inti dalam Mafia Sholawat ada dua yakni ajakan ṣalawat dan taubat. Kedua nilai ini merupakan hasil resepsinya terhadap al-Qur'an surat al-Anfal ayat 33. *Pertama*, ṣalawat merupakan sebuah solusi yang pertama untuk menghindarkan bencana sesuai dengan surat al-Anfal: 33 bagian pertama, "*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka*". Gus Ali memaknai kehadiran Nabi melalui ṣalawat mampu menghindarkan bangsa ini dari bencana dan konflik. Menurut Gus Ali jika Nabi hadir di antara mereka, maka kelompok, daerah ataupun bangsa ini dapat terhindar dari segala macam bencana dan konflik. Kehadiran Nabi melalui perantara ṣalawat tentunya bukan berupa wujud fisik, akan tetapi dalam bentuk ruh. Kendati hadirnya Nabi dalam bentuk ruh, tersebut menurut Gus Ali mampu menghindarkan bangsa ini dari bencana dan konflik. *Kedua*, Nilai-nilai yang ingin ditanamkan yang selanjutnya dalam tubuh Mafia Sholawat adalah taubat sebagaimana sambungan dari ayat 33 surat al-Anfal: 33, "*dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun*". Sebagaimana dengan ṣalawat, permohonan ampun atau taubat merupakan hal yang urgen menurut Gus Ali untuk menciptakan sebuah negara yang harmonis. Untuk mengajak bertaubat Gus Ali menggunakan pendekatan yang pelan terhadap jama'ah yang masih hidup dalam—pandangan masyarakat—dunia kemaksiatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai-nilai tersebut merupakan proses internalisasi jama'ah dari ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi landasan dalam jama'ah Mafia Sholawat.

4. PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM KEGIATAN DZIKIR CHEMISTRY (Study Living Qur'an di Ponpes Holistik-7 Yogyakarta), Penelitian Skripsi oleh Ahmad Angsori Maksum. Penelitian ini berfokus pada kegiatan dzikir di pondok pesantren Holistik Yogyakarta. Kegiatan dzikir tersebut merupakan salah satu bentuk respon sosial dari masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dzikir Chemistry merupakan salah satu dzikir yang mensinergikan antara nafas, lisan, hati, pikiran dan gerak dalam satu kesatuan dzikir. Sedangkan ayat yang dibaca antara lain Qs. Al-Fatihah, Qs. Al-Baqarah ayat 255, Qs. Al-Hijr ayat 29, Qs. Yāsīn ayat 82, Qs. Al-Dukhan ayat 1-59, Qs. Al-Waqi'ah ayat 1-96, Qs. Al-Mulk ayat 1-30, Qs. Al-Insyirah ayat 5-6, Qs. Al-Ikhlas, Qs. Al-Falaq, Qs. Al-Nās.
5. PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI OBAT (Studi Living Qur'an di Ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrusysyifa' Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur), penelitian Tesis oleh Achmad Syauqi Alfanzari. Penelitian tesis ini membahas tentang bagaimana al-Qur'an hidup ditengah-tengah masyarakat atau disebut dengan Living Qur'an. Dalam hal ini penulis fokus membahas pada penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media pengobatan penyakit baik medis maupun non medis, atau dalam istilah umum adalah Ruqyah Syar'iyah. Menurut Pengasuh ponpes Tahfidzul Qur'an Bahrusysyifa' setiap ayat al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat dengan cara diperdengarkan (murattal), dibaca (tilawah), dijadikan jampi-jampi melalui air

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putih maupun langsung kebadan pasien (Ruqyah Syar'iah), dengan memilih ayat-ayat tertentu yang mempunyai makna dan karakteristik khusus untuk masing-masing penyakit tersebut. Teknik pengobatan yang dilakukan oleh ustadz Imron Rosyadi al-Hafidz adalah dengan memberikan minum air putih yang telah dibacakan tilawah al-Qur'an 30 Juz oleh pengasuh, para ustadz dan seluruh santri penghafal Qur'an di ma'had tersebut kepada pasien yang menderita penyakit medis maupun nonmedis kemudian dilakukan pembacaan jampi (meruqyah dengan ayat-ayat pilihan) kepada pasien dan diarahkan kepada bagian yang sakit. Bila pasien menderita penyakit ringan biasanya akan cepat sembuh sedangkan bagi pasien yang menderita penyakit berat seperti kanker, lumpuh, lupus dan lain sebagainya akan dilakukan beberapa kali proses pengobatan sehingga berangsur-angsur sembuh atas ijin Allah.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada kajian Living quran, sebuah kajian atau penelitian ilmiah tentang fenomena al-Qur'an yang ada di tengah kalangan masyarakat/kelompok.[13]

Living Qur'an merupakan salah satu bentuk perkembangan kajian tentang al-Qur'an. Wilayah kajiannya mencakup individual ataupun mencakup ranah sosial/umum. Model studi semacam ini mencoba mengkaji pemaknaan dan pengamalan al-Qur'an di kalangan umat Muslim.[14]

---

[13]M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", *Diya al-Afkar*, Vol.4, No.01 (Juni, 2016), 151.

[14]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sahiron Syamsuddin, Kajian seputar al-Qur'an selalu mengalami perkembangan, seiring perkembangan ilmu pengetahuan. secara umum, genre dan obyek penelitian al-Qur'an dapat dibagi ke dalam empat bagian.[15]

Pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian. Penelitian ini menempatkan al-Qur'an untuk diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan 'sesuatu' yang diharapkan dari penelitiannya. 'Sesuatu' yang dimaksud di sini bisa berupa konsep-konsep tertentu yang bersumber dari teks al-Qur'an, dan bisa juga berupa 'gambaran-gambaran' tertentu tentang teks itu sendiri. Amin al-Khūlī menyebut penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian dengan istilah dirāsat mā fi n-nass. Tujuan kajian ini tergantung pada kepentingan dan keahlian personal peneliti.[16]

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya' sebagai obyek kajian. Al-Khūlī menyebut kajian ini dengan dirāsat mā hawla l-Qur'ān (studi tentang apa yang ada di sekitar teks al-Qur'an). Beberapa kajian seperti asbāb an-nuzul, sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks al-Qur'an termasuk kategorisasi kajian dalam penelitian ini dan sangat membantu dalam melakukan kajian teks al-Qur'an.[17]

---

[15]Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, dalam M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", *Diya al-Afkar*, Vol.4, No.01 (Juni, 2016), 152-153.

[16]Ibid.

[17]Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks alQur'an sebagai obyek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara utuh maupun hanya bagian tertentu dari al-Qur'an, baik secara mushhafi maupun secara tematik. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan obyek pembahasan. Sebuah metode dan hasil penafsiran berusaha dijawab oleh penelitian ini serta peneliti juga bisa menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi seorang mufassir danhubungannya dengan Zeitgeist (semangat zaman).[18]

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Respons masyarakat yang dimaksud adalah respesi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. Sementara resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terwujud dengan dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat. Teks al-Qur'an yang 'hidup' di masyarakat itulah yang disebut dengan the Living Qur'an. sementarapelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the Living Tafsir. Penelitian semacam ini sekiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.[19]

---

[18]Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, 45.

[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Objek yang menjadi kajian pada penelitian ini adalah Rangkaian *salawat* yang diamalkan oleh jam'iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah. Penelitian ini dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi, yakni sebuah pendekatan yang memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman individu seseorang.[20] Dalam hal ini pengalaman muallif sholawat wahidiyah dan para tokoh penyiar sholawat wahidiyah terhadap ayat-ayat alquran yang diwiridkan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi di Sekretariatan Jam'iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah yakni di Pondok Pesantren Attahdzib di desa Rejoagung Kec. Ngoro Kab. Jombang. Alasan penulis memilih lokasi

[20]Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schutz: Studitentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial,*Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 2, No 1 (Juni 2005), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dikarenakan menurut legal formal pesantren tersebut adalah sekretariat dari organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah, organisasi yang didirikan oleh muallif bersama teman-temannya yang sudah mengamalkan sholawat wahidiyah. Alasan lain adalah ponpes tersebut merupakan tempat berkumpulnya seluruh jamaah pengamal sholawat.

3. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data, dimana data "tersebut" diperoleh. Pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer (para pengamal wahidiyah), sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder (dokumentasi dll).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. Sedangkan menurut Subana wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.[21]

[21]Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu dalam pelaksanaannya, penulis hanya membawa pedoman atau catatan yang merupakan garis besar tentang hal yang mau ditanyakan. Jadi, penulis tidak terfokus pada daftar pertanyaan saja melainkan fokus terhadap subjek dan objek penelitian dari para responden yaitu para pengamal sholawat wahidiyah.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah: latar belakang muallif sholawat wahidiyah, sejarah munculnya sholawat wahidiyah, metode pengamalan sholawat wahidiyah, ajaran-ajaran sholawat wahidiyah, pemahaman muallif dan para tokoh pengamal sholawat wahidiyah.

b. Observasi

Penelitian yang diiakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara Iangsung maupun tidak Iangsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif aktif, yaitu peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan nara sumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini adalah: Proses implementasi ayat-ayat al-Qur’an dalam pengamalan sholawat wahidiyah. Seperti apa peran al-Qur’an dalam kegiatan mujahadah dengan sholawat wahidiyah.

c. Dokumentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto,dll. Dokumentasi adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan foto, dan penyimpanan foto. Dengan menggunakan metode ini penulis bisa mengetahui data-data tentang aktivitas Jamiyah sholawat wahidiyah.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, mengkategorisasikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif kualitatif* yaitu prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari seseorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Atau menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi didalam masyarakat yang mana bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

Jadi, dalam penelitian ini yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan berbagai pendapat dengan teknik wawancara kepada objek penelitian, kemudian dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil wawancara, dibuatlah rangkumansehingga dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman penulis sehingga diperoleh kesimpulan hasil penelitian, yang mana data yang diperoleh berdasarkan hasil dari kenyataan tanpa dirubah-ubah.[22]

6. Keabsahan Data

Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, observasi lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan olehteman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan pengecekan anggota (*member check*).[23]

Dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan

---

[22]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 1999), 72.

[23]Tim penyusun STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember:STAIN Jember Press, 2014), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan key informan. Triangulasi data dilakukan dengan cara: Pertama, membandingkan hasil pengamatan pertama dengan berikutnya. Kedua, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Ketiga, membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan dan pikiran semata-mata. Akan tetapi, lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini akan dijelaskan mengenai kerangka penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, dan juga mempermudah penyusunan penelitian ini. Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab pertama, meliputi pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berupa kajian tentang Epistemologi Living Qur'an yang meliputi: Pengertian Living Qur'an, Sejarah Living Qur'an, Urgensi Kajian Living Qur'an, Hal-hal yang Harus Diperhatikan Oleh Peneliti Living Qur'an.

Bab ketiga, berisi tentang Implementasi Ayat-ayat Al-Qur'an yang Diamalkan Dalam Mujahadah di Kalangan Jam'iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah, meliputi: Biografi muallif wahidiyah dan Profil PSW**,** Sejarah Munculnya sholawat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wahidiyah**,** Ajaran Wahidiyah**,** Pemahaman Kontekstual Muallif serta Jamaah terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Diamalkan**,** Pengamalan Sholawat Wahidiyah.

Bab keempat, merupakan pembahasan Analisis Implementasi Ayat-ayat Al-Qur'an di Jam'iayah Penyiar Sholawat Wahidiyah.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

EPISTEMOLOGI LIVING QUR'AN

A. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an merupakan salah satu bentuk perkembangan kajian tentang al-Qur'an. Wilayah kajiannya mencakup individual ataupun mencakup ranah sosial/umum. Sebuah study yang mencoba mengkaji pemaknaan dan pengamalan al-Qur'an di kalangan umat Muslim.[1]

Menurut Sahiron Syamsuddin, Kajian seputar al-Qur'an selalu mengalami perkembangan, seiring perkembangan ilmu pengetahuan. secara umum, genre dan obyek penelitian al-Qur'an dapat dibagi ke dalam empat bagian.[2]

Pertama, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian. Penelitian ini menempatkan al-Qur'an untuk diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan 'sesuatu' yang diharapkan dari penelitiannya. 'Sesuatu' yang dimaksud di sini bisa berupa konsep-konsep tertentu yang bersumber dari teks al-Qur'an, dan bisa juga berupa 'gambaran-gambaran' tertentu tentang teks itu sendiri. Amin *al-Khūlī* menyebut

---

[1]Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, dalam M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", *Diya al-Afkar*, Vol.4, No.01 (Juni, 2016), 152-153.

[2]Sahiron Syamsudin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, ed.* Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), (Yogyakarta: TH. Press, 2007), xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai obyek kajian dengan istilah *dirāsat mā fi n-nass*. Tujuan kajian ini tergantung pada kepentingan dan keahlian personal peneliti.[3]

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya' sebagai obyek kajian. Al-Khūlī menyebut kajian ini dengan *dirāsat mā hawla al-Qur'ān* (studi tentang apa yang ada di sekitar teks al-Qur'an). Beberapa kajian seperti *asbāb al-nuzul*, sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks al-Qur'an termasuk kategorisasi kajian dalam penelitian ini dan sangat membantu dalam melakukan kajian teks al-Qur'an.[4]

Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara utuh maupun hanya bagian tertentu dari al-Qur'an, baik secara mushhafi maupun secara tematik. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan obyek pembahasan. Sebuah metode dan hasil penafsiran berusaha dijawab oleh penelitian ini serta peneliti juga bisa menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi seorang mufassir danhubungannya dengan *Zeitgeist* (semangat zaman).[5]

Keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Respons masyarakat yang

---

[3]Ibid., xiii.

[4]Sahiron Syamsudin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis", xiii

[5]Ibid., xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud adalah Respon mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Respon sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. Sementara resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terwujud dengan dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat. Teks al-Qur'an yang 'hidup' di masyarakat itulah yang disebut dengan the Living Qur'an. sementarapelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the Living Tafsir. Penelitian semacam ini sekiranya merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.[6]

Di sisi lain, Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian The Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an *in everyday life*, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim". Maksud Muhammad Mansur adalah "perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan al-Qur'an pada tataran realitas, di luar *maqāṣid al-naṣ*". Al-Qur'an atau teks mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan "*faḍīlah*" dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas yang dijustifikasi dari teks Al-Qur'an.[7]

---

[6]Ibid.

[7]M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, *ed.* Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa Living Qur'an adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang didapat dari teks-teks al-Qur'an atau dengan kata lain respon masyarakat terhadap al-Qur'an. Lebih jauh muhammad yusuf dalam tulisannya yang berjudul Pendekatan sosiologi dalam penelitian living qur'an mengatakan bahwa living qur'an merupakan sebuah studi tentang al-Qur'an yang berfokus pada fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an baik dalam wilayah tertentu maupun dalam masa tertentu pula. Menurutnya living qur'an bukan semata-mata untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan al-Qur'an.[8]

B. Ruang Lingkup dan Objek Kajian Living Qur'an

1. Ruang Lingkup Kajian Living Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang tanpa suara dan bentuk huruf nyaris tidak dapat diteliti. khususnya dari sisi *living*, kecuali melalui pendekatan iman alias pendekatan teologis. Sedangkan pendekatan ilmu sosial, humaniora, maupun sains tentang konsep wahyu bukanlah domain tentang kajian living qur'an. Namun sebagai sebuah realitas yang hidup dan mewujud, tentu dapat dikaji dari berbagai perspektif.[9]

---

[8]Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, *ed.* Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 39.

[9]Ahmad 'Ubaydi Hasbullah, *Ilmu Living Quran-hadis: Ontologi, Epistemologi, dn Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an sebagai teks, verbalisasi wahyu Allah adalah objek utama dalam kajian al-Qur'an, baik itu dari segi bacaan, tulisan, kritik historis, pemahaman, dan pengamalan atau perilaku terhadap al-Qur'an. Tema yang terakhir itulah yang menjadi domain living qur'an. Perilaku manusia dalam memperlakukan teks al-Qur'an baik itu berupa sakralisasi maupun desakralisasi itulah yang menjadi domain mikronya.[10]

Secara teknis ruang lingkup kajian living qur'an adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan naskah al-Qur'an, bacaan al-Qur'an, maupun pemahamanya baik yang bersifat individual-personal maupun yang bersifat komunal. Perlakuan terhadap naskah al-Qur'an merupakan bentuk living qur'an secara tulisan atau dengan kata lain natural living qur'an yaitu living qur'an secara kebendaan. Kajian living qur'an dengan model tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan saintifik, tidak serta merta pendekatan ilmu sosial dan humaniora.[11]

Kajian living qur'an yang terkait dengan bacaan dan pengamalan personal juga dapat menjadi objek penelitian living qur'an. Kajian seperti ini dapat dikategorikan sebagai kajian *personal living qur'an studies* atau kajian living qur'an dengan pendekatan ilmu-ilmu humaniora. Misalnya, ketika seorang secara individual menjadikan surat al-Mā'ūn untuk mendirikan beberapa lembaga sosial yang dikelolanya secara mandiri, juga dapat dikategorikan sebagai kajian living qur'an. Fenomena yang seperti itu pola

[10]Ibid., 58

[11]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

livin qur'annya adalah dari teks ke aksi. Akan tetapi pengkaji living qur'an biasanya melihat dari arah yang berbeda, yaitu dari sisi aksi yang ditelusuri teks al-Qur'annya. Tetapi penelusurannya bukan berasal dari kajian naskah melainkan dari sumber lisan pengamal.[12]

Sementara itu, kajian al-Qur'an yang menjadikan praktek pengamalan al-Qur'an secara kommunal massif mirip dengan kajian living qur'an secara personal, hanya saja kajian ini lebih bersifat sosiologis daripada humanistis. Kajian living qur'an yang bersifat komunal seperti ini biasanya terlembagakan dalam sebuah pergerakan, organisasi kemasyarakatan, maupun sekedar komunitas atau kelompok sosial.

2. Objek Kajian Living Qur'an

Secara filosofis, setiap disiplin ilmu haruslah memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran kajian dan keilmuan. Ada objek material, dan ada pula objek non material atau formal. Objek material adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada baik itu yang tampak maupun yang tidak tampak. Objek material yang tampak adalah objek yang empiris, sedangkan objek material yang tidak tampak adalah objek metafisis yang keberadaannya ada di alam pikiran.[13]

[12]Ibid., 59

[13]Ahmad 'Ubaydi Hasbullah, *Ilmu Living Quran-hadis*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Objek Material Living Qur'an

Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya Ilmu Living Qur'an-Hadis dijelaskan bahwa objek material dari living Qur'an adalah perwujudan al-Qur'an dalam bentuknya yang non-teks. Bisa berupa gambar, multimedia, atau karya budaya, maupun berbentuk pemikiran yang kemudian berwujud lelaku.[14]

Salah satu contoh objek material living Qur'an yang berupa gambar adalah kaligrafi. Dalam ilmu kaligrafi terdapat jenis-jenis khot untuk melukiskan ayat-ayat al-Qur'an, yang ilmu ini tidak terdapat dalam ulumul Qu'an. Misalnya Khot tsulus, diwani, riq'ah, naskhi, dan lain-lain. masing-masing memiliki nilai seni dan budaya untuk mengekspresikan pesan yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Ilmu kaligrafi ini hmapir sama dengan ilmu rasm yang ada di ulumul Qur'an, akan tetapi ilmu rasm ini bukan bagian dari living Qur'an. Ilmu rasm lebih mengatur kepad kaidah-kaidah normatif penulisan al-Qur'an sesuai dengan standar Usmani yang telah disepakati oleh para ulama. Kaidah-kaidah tersebut kemudian dijadikan sebagai ukuran untuk memudahkan pengeditan naskah mushaf al-Qur'an.[15]

Salah satu contoh yang lain yang termasuk objek living Qur'an adalah ketika teks surat al-Zalzalah ditulis dengan latar seni lukis beraliran surealisme, futurisrme, atau impresionisme atau surat al-Zalzalah tersebut

[14]Ibid., 50.

[15]Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirupakan dalam bentu video ilustrasi kiamat. Maka hal itu dapat menjadi objek material living Qur'an yang berbasis multimedia. Karena teks al-Qur'an telah berubah wujud dari teks menjadi berbentuk multimedia.[16]

b. Objek Formal living Qur'an

Dalam filsafat, yang dimaksud dengan objek formal adalah sudut pandang secara menyeluruh. Objek formal dapat pula disebut sebagai metode, paradigma, ataupun cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek material. Adapun objek formal living Qur'an adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat al-Qur'an dalam bentuknya yang non-teks. Ketika sebuah ayat dibaca dari sudut pandang sosiologi untuk mengkaji perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespon ayat al-Qur'an, maka hal itu dapat disebut sebagai living Qur'an.[17]

Jadi, objek ilmu Living qur'an dapat berupa sosiologi, seni, budaya, sains teknologi, psikologi, dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan objek formal living Qur'an bukan yang bersifat pernaskahan atau tekstual melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.

Misalnya, dalam kasus living Qur'an yang berjudul, "perilaku masyarakat desa suka ngaji dalam membawa mushaf al-Qur'an", dalam hal ini yang menjadi objek material adalah al-Qur'an, mushaf, atau nilai-nilai didalamnya. Lalu untuk mengkajinya dapat digunakan sudut pandang

[16]Ibid., 52.

[17]Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologi atau psikologi sosial atau sosiologi. Untuk mengungkapkan makna atau nilai dibalik mushaf al-Qur'an di mata masyarakat tersebut. Psikologi dan sosiologi dalam kasus tersebut merupakan objek formal living Qur'an. Sedangkan nilai atau makna mushaf al-Qur'an yang terungkap adalah adalah hasil keilmuannya.

C. Sejarah Living Qur'an

1. Tipologi Interaksi Masyarakat dengan Al-Qur'an

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang sejarah Living Qur'an, perlu diuraikan terlebih dahulu proses interaksi umat manusia dengan al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis meminjam tipologi dua orang sarjana muslim yang telah memetakan interaksi umat manusia dengan al-Qur'an, yaitu Fazlur Rahman dan Farid Esack.[18]

Fazlur Rahman, intelektual muslim berkebangsaan Pakistan yang wafat pada 1988, memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an dengan menggunakan analogi sebuah negara. Menurut Rahman, ada tiga kelompok besar pengkaji al-Qur'an, yakni citizens (penduduk asli, umat Islam), foreigners (kelompok asing/non-muslim yang mengkaji al-Qur'an) dan invanders (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan al-Qur'an).[19]

---

[18]Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Ḥadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), 173.

[19]Ibid., 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan al-Qur'an dengan menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Pemetaan ini bukan sebuah tindakan atau alasan untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja.

Menurut Esack pembaca teks Al-Qur'an –yang kemudian ia sebut pencinta—dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan *the lover and body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover* dan *body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks al-Qur'an dan teks al-Qur'an.[20]

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada kategori pertama ini, sang pencinta begitu terpesona dengan "kecantikan" wajah sang kekasih, sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Dia menganggap bahwa apa yang ada dalam diri kekasihnya itu adalah yang terbaik dari semua yang ada. Tidak ada yang lebih cantik dan lebih mempesona daripada kekasihnya. Dalam konteks pembaca al-Qur'an, pencinta tak kritis selalu meyanjung, memuji dan memuja al-Qur'an. Baginya, al-Qur'an adalah segala-galanya. Al-Qur'an adalah 'sosok' suci yang tak boleh dipertanyakan

[20]Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi dikritisi. Dalam pandangannya, al-Qur'an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi pencinta tak kritis ini, al-Qur'an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi al-Qur'an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari al-Qur'an tersebut. Mereka juga menggunakan al-Qur'an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.[21]

Kedua, pencinta ilmiah (the scholarly lover). Kategori kedua ini adalah mereka, yang meskipun mencintai sang kekasih, tetapi tetap bersifat rasional. Mereka, dengan kecerdasan yang dimilikinya berusaha untuk tidak 'cinta buta' kepada sang kekasih. Ada ruang untuk melihat lebih jauh sang kekasih dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, untuk memastikan bahwa kekasihnya tersebut memang layak untuk dicintai. Dalam ranah al-Qur'an, sang pencinta model kedua ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan al-Qur'an, tetapi tidak menjadikan mereka lupa untuk mengkaji lebih jauh aspek keindahan atau mukjizat al-Qur'an tersebut dari sisi ilmiah. Mereka, dengan kecerdasan dan kemampuan intelektual yang mereka miliki, berusaha untuk mengkaji al-Qur'an secara ilmiah. Sejumlah pertanyaan pun diajukan untuk

[21]Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneliti sisi *i'jāz* atau keistimewaan al-Qur'an. Mereka mengkaji tentang aspek keindahan al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, susun redaksi kalimatnya, sejarahnya, hingga isyaratisyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Hasil dari kajian ilmiah tersebut kemudian mereka tuangkan dalam karya-karya ilmiah seperti tafsir serta buku-buku ilmiah lainnya yang mengkaji al-Qur'an. Mereka yang melakukan hal ini, misalnya: *Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, Badr al-Dīn Al-Zarkashī, Al-Dhahabī, Ḥusain Ṭabāṭabā'i,* dan sejumlah ilmuan muslim lainnya.[22]

Ketiga, pencinta kritis (the critical lover). Kategori ketiga ini adalah mereka yang meski terpesona dengan kekasihnya, sangat mencintainya, tetapi tetap kritis untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap 'janggal' dalam diri kekasihnya. Kecintaannya kepada sang kekasih tidak membuatnya 'gelap mata'. Mereka akan mencari tahu hal-hal yang membuat mereka terpesona, juga yang membuat mereka 'mengernyitkan dahi'. Hal ini mereka lakukan karena rasa cinta yang begitu mendalam kepada sang kekasih. Sang pencinta yang kritis akan memosisikan al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam al-Qur'an, sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya.

[22]Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu al-Qur'an. Dari hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang 'fresh from the oven'. Sebuah hasil studi pemikiran yang segar dan mampu berdialektika, bahkan menjawab tantangan dan problematika zaman. Mereka yang masuk dalam kelompok ini antara lain: Fazlur Rhaman, Nasr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Farid Esack, Amina Wadud dan lain-lain.[23]

Kategori berikutnya adalah berkaitan dengan interaksi non-muslim terhadap al-Qur'an. Esack membagi tiga kelompok besar berkaitan hal ini: Pertama, The Friend of Lover, teman pencinta, yakni peneliti nonmuslim (outsider) yang cukub 'baik' dan 'objektif' mengkritisi al-Qur'an dengan ragam pendekatan serta memberikan kontribusi yang berharga bagi umat Islam. Sejumlah sarjana non-Muslim yang memiliki pandangan yang simpatik, meskipun kritis terhadap al-Qur'an dan juga Islam, seperti William Montgomery Watt, Wilfred C. Smith, William A. Graham, Kenneth Cragg.

Kedua, The Voyeur, pengintai atau mata-mata, yakni peneliti nonmuslim yang mengkritisi al-Qur'an dan melemahkan al-Qur'an. Namun, di saat lain, dia tetap mengakui hal-hal yang positif dari al-Qur'an sejauh diungkapkan dengan argumentasi yang meyakinkannya. Masuk dalam

[23]Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok ini adalah, misalnya, John Wansbrough, Michael Cook, Patricia Crone, dan Andrew Rippin.

Ketiga, The Polemicist, yakni peneliti outsider yang pandangannya tentang al-Qur'an selalu negatif. Mereka menolak semua klaim yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Tuhan. Salah satu tokoh yang mewakili kelompok ini adalah Ibn Warraq yang menulis The Origins of the Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book (1998) dan What the Koran Really Says: Language, Text, and Commentary (2002).[24]

2. Living Qur'an Lintas Sejarah

Asal muasal living qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Saw. Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa Islam mengalami masa keemasan di masa Rasulullah Saw masih hidup. Dimasa tersebut, pengajaran al-Qur'an sudah dimulai dan dipraktekkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya. Praktek memperlakukan al-Qur'an atau unit-unit tertentu dalam kehidupan praktis langsung bersumber dari Rasulullah sendiri. Salah satu contoh kecil adalah ketika beliau menyembuhkan penyakit dengan membaca surat al-Fātihah, atau menolak sihir dengan surat al-Muawwizatain.[25]

---

[24]Didi Junaedi, "Living Qur'a>n: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", 177.

[25]M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", *Diya al-Afkar*, Vol.4, No.01 (Juni, 2016), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat realita di atas yang sudah ada pada zaman Nabi Saw, berarti al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Jika di lihat Secara tekstualitas al-fãtihah tidak memiliki keterkaitan hubungan dengan penyembuhan penyakit, tetapi al-fatihah pun ternyata berfungsi di luar isi yang terkandung di dalamnya. Sejak itulah praktek-praktek yang memposisikan ayat-ayat al-Qur'an diluar tekstualitasnya mulai berkembang. Apalagi Ketika al-Qur'an tersebar dan merambah bukan hanya di jazirah Arab, sejak itu pula peluang untuk memperlakukan al-Qur'an secara khusus jauh lebih besar cakupannya.

Berbagai anggapan dari beragam komunitas yang menemukan fungsi al-Qur'an di luar kontekstualitasnya, menjadi sebuah kajian tersendiri bagi para akademisi. Hal ini berlandaskan kepada kepercayaan mereka terhadap "*faḍilah*" yang dimiliki oleh unit-unit tertentu dari teks al-Qur'an.

Dalam perkembangannya (al-Qur'an), bukan hanya sebagai bacaan umat Islam saja, melainkan sebagai realitas perilaku suatu kelompok masyarakat di luar ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kajian ulum al-Qur'an. pengalaman bergaul dengan al-Qur'an meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan. Selain itu, respon sosial yang di temui di masyarakat, seperti pentradisian pembacaan surat atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. teks al-Qur'an yang hidup di masyarakkat itulah yang disebut dengan The Living Qur'an.

D. Urgensi Kajian Living Qur'an

Selama ini kajian tentang al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek tekstual daripada kontekstual. Dari hasil kajian ini kemudian bermunculan karya berupa tafsir atupun buku yang ditulis oleh para pengkaji al-Qur'an. Mainstream kajian al-Qur'an selama ini memberi kesan bahwa tafsir dipahami harus sebagai teks yang tersurat dalam karya para mufassir dan cendekiawan muslim. Padahal, kita semua paham bahwa al-Qur'an tidak terbatas pada teks semata, tetapi ada konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, maka sesungguhnya penafsiran itu bisa berupa tindakan, sikap serta perilaku masyarakat yang merespon kehadiran al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.[26]

Respon masyarakat terhadap ajaran-ajaran, serta nilai-nilai al-Qur'an yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji al-Qur'an. Pada titik inilah kajian serta penelitian living Qur'an menemukan relevansi serta urgensinya.

Kajian dalam bidang living Qur'an ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi al-Qur'an. Penelitian living Qur'an juga

[26]Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an.[27]

Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentinngan supranatural, sementara mereka kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur'an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka untuk mengkaji isi kandungan al-Qur'an karena tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai hidayah untuk umat Islam. Sehingga cara berpikir klenik terhadap al-Qur'an sedikit demi sedikit dapat ditarik ke cara berpikir akademik.[28]

Bahkan masyarakat yang tadinya hanya mengapresiasi al-Qur'an sebagai jimat bisa disadarkan agar al-Qur'an dijadikan sebagai 'ideologi transformatif' untuk kemajuan peradaban. Menjadikan al-Qur'an 'hanya' sebagai rajah-rajah atau *tamīmah* dapat dipandang merendahkan fungsi al-Qur'an meski sebagian ulama ada yang membolehkannya. Alasanya, karena pengertian al-Qur'an sebagai *Syifa'* bisa untuk jasad dan ruhani sekaligus.[29]

Urgensi kajian living Qur'an lainnya adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berkutat

---

[27]Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," dalam dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an,* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 69.

[28]Ibid., 70.

[29]Yusuf al-Qarḍawi, *fatwa-fatwa Kontemporer*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Perss 2001), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada wilayah kajian teks. Pada wilayah living Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.[30]

E. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan oleh Peneliti Living Qur'an

Kajian living Qur'an adalah kajian yang berusaha memotret fenomena sosial berupa praktek keagamaan dalam sebuah masyarakat yang didasarkan atas pemahamannya terhadap al-Qur'an. Dengan kata lain, praktek-praktek ritual keagamaan berupa pembacaan surat atau ayat tertentu, misalnya, yang dilakukan oleh suatu masyarakat berdasarkan keyakinan mereka yang bersumber dari hasil interaksi mereka dengan al-Qur'an.

Karena yang dikaji dalam living Qur'an ini berupa fenomena sosial, maka model penelitian yang dipakai adalah model penelitian sosial. Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam kajian living Qur'an ini.

Dalam penelitian living Qur'an, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebagai berikut: Pertama, Penelitian living Qur'an dengan menggunakan pendekatan sosiologis fenomenologis tidak berpretensi untuk menghakimi (judgment) fenomena yang terjadi dengan label 'benar'- 'salah', 'sunnah-bid'ah', 'shar'iyyah ghairu shar'iyyah'. Penelitian living Qur'an semata-

[30] Ibid.,70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata berusaha melakukan “pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan al-Qur’an.

Kedua, Living Qur’an tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami (menafsirkan) al-Qur’an, akan tetapi bagaimana al-Qur’an itu direspon dan dipahami masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks pergaulan sosial dan budaya setempat.

Ketiga, Tujuan penelitian living Qur’an adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai (meaning and values) yang melekat pada sebuah fenomena sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan al-Qur’an yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

IMPLEMENTASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG DIAMALKAN DALAM MUJAHADAH DI KALANGAN JAM'IYAH PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH

A. Biografi Muallif Wahidiyah

1. Kelahiran dan Masa Kanak-kanak

KH. Abdoel Madjid Ma'roef lahir dari pasangan KH. Ma'roef dengan Nyai Hasanah putri dari kyai Sholeh Banjar, Melati Kediri. Kh. Abdoel Madjid lahir pada hari Jumat wage malam 29 Ramadhan 1337 H/ 20 Oktober 1918 M sebagai putera ke tujuh dari sembilan bersaudara.[1]

Pada masa anak-anak yakni sekitar umur dua tahun KH. Abdoel Madjid pernah dibawa pergi haji ke Makkah. Sewaktu di Makkah, setiap memasuki jam 12 malam, Kyai Ma'roef selalu menggendong Gus Madjid ke Baitullah di bawah talang mas. Di sana Kyai Ma'roef berdoa, agar bayi yanng berada dalam gendongannya kelak menjadi orang besar yang sholeh hatinya.[2]

Sepulang dari Makkah muncul kebiasaan unik pada diri Gus Madjid. Beliau yang masih berusia 3 tahun, hampir di setiap kesempatan berkata, "*Qul*

---

[1]Agus Muhammad Iqbal Anas Habibullah, *Matahari dari Kediri: Manaqib Hadratus Syaich al-Alim, al Allamah, al-Arif Billah Mbah KH. Abdoel Madjid Ma'roef QS.Wa.RA Muallif Sholawat Wahidiyah dari Kedunglo, Kediri, JATIM*, (Kediri: Ladunny Offset, t.t), 1.

[2]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dawuho siro"(Qul, katakanlah wahai Muhammad) sambil meletakkan tangan di atas kepala. Kebiasaan ini terus berlangsung hingga Beliau memasuki usia tujuh tahun. Kebiasaan lain Beliau ketika masih kanak-kanak adalah suka menyendiri, kurang suka bergaul dan sangat pendiam. Meski pendiam tetapi Beliau mendapat Perhatian lebih dari *romo*nya. Terbukti meski masih berusia dua tahun ayahnya telah membawanya pergi haji, padahal kondisi transportasi pada tahun itu yakni tahun 1920-an sungguh sangat sulit dan penuh rintangan hingga perjalannya saja membutuhkan waktu berbulan-bulan lamanya. Bukti lain bahwa Gus Madjid dipersiapkan sebagai calon penerus ayahnya adalah setiap mendekati bulan haji Kyai ma'roef selalu kedatangan tamu dari kalangan Sayyi dan Sayyidah dari jazirah arab. Saat itulah, sambil menggendong Gus Madjid, Nyai Hasanah berkata pada tamunya *"niki ndoro sayyid yugo kulo, njenengan suwuk dados tiyang ingkang sholeh atine"* (ini tuan Sayyid, doakan anak saya agar menjadi anak yang sholeh hatinya).[3]

Pernah suatu hari saat kyai Ma'roef sedang bepergian, datang seorang habib hendak bersilaturrahim. Karena Kyai Ma'roef tidak ada, si tamu minta dipanggilkan Gus Madjid, katanya akan didoakan. Karena Gus Madjid sedang bermain dan belum mandi, maka *abdi dalem* membawa Gus Malik yang sudah rapi untuk menemui si tamu. "Wah ini bukan Gus Madjid, tolong bawa Gus Madjid kemari!" Kata habib kepada *abdi dalem*.[4]

---

[3]Habibullah, *Matahari dari Kediri*, 2.

[4]M. Iqbal Anas, *wawancara*, Kediri, 04 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Belajar pada Ayahnya

Ketika memasuki usia sekolah, Gus Madjid sekolah di Madrassah Ibtidaiyah, namun hanya sampai kelas dua. Selanjutnya, Kyai Ma'roef mengantar Gus Madjid mondok di Jasmaren Solo pada Kyai Abu Ama. Genap tujuh hari di Jasmaren, Gus Madjid dipanggil gurunya, disuruh kembali ke Kedunglo dengan mengatakan "*Sampun Gus, Panjenengan kundur mawon*!", sambil menitipkan surat kepada Gus Madjid agar disampaikan ke ayahnya. Sehingga dengan penuh kebingungan Gus Madjid pun kembali pulang.[5]

Terdorong oleh jiwa muda yang haus akan ilmu pengetahuan, Gus Madjid kemudian mondok di Mojosari, Loceret, Nganjuk. Namun setelah hari ketujuh, Beliau dipanggil Kyai Zainuddin, gurunya. *"Gus, jenengan sampun cukup, mboten usah mondok, kundur kemawon, wonten ndalem kemawon".* (Gus, Anda sudah cukup, tidak mondok, pulang saja, di rumah saja). Gus Madjid pun kembali ke Kedunglo dan matur kepada Ayahnya, kalau guruna tidak bersedia memberi pelajaran.

"wis kowe tak wulang dewe, sak wulan podho karo sewu wulan". (kalau begitu, kamu aku didik sendiri saja, satu bulan nilainya sama dengan seribu bulan), ujar Kyai Ma'roef.

Maka setelah empat belas hari mondok di jamsaren Mojosari, gurunya adalah ayahnya sendiri, Kyai Haji Mohammad Ma'roef RA yang telah mewarisi ilmu dari Kyai Kholil Bangkalan. Oleh ayahnya, setiap selesai

[5]Luthfi Fatimah Handayani, "Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf (Studi pada Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) Jombang, Jawa Timur" (Skripsi –UI, Depok, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholat magrib, Gus Madjid diajari aneka ilmu yang diajarkan di pondok pondok pesantren maupun ilmu yang tidak diajarkan di pondok pesantren. Sehingga ayahnya pernah berkata kepada adik Gus Madjid, *"Madjid iku nggak kalah karo anak pondokan"* (Madjid itu tidak kalah dengan anak pesantren).

Tak heran kalau pada akhirnya Beliau tumbuh sebagai pemuda yang sangat *"alim dan wara"*. ibarat padi semakin tinggi ilmunya Beliau semakin tawadhu dan pendiam, sehingga siapapun tidak pernah menyangka bahwa dibalik kediamannya tersimpan segudang ilmu pengetahuan dan sejuta keistimewaan. Tapi itulah keistimewaan Beliau yang tidak pernah menampakkan keistimewaannya, keramahannya kepada sesamanya.[6]

3. Masa Pernikahan KH. Abdoel Madjid

Ketika Gus Madjid sudah berumur 27 tahun dan hampir menguasai keseluruhan ilmu ayahnya, Beliau semakin nampak dewasa dan matang. Tidaklah aneh jika banyak gadis yang mengidamkannya. Karena disamping Beliau terkenal sebagai putera kyai ampuh yang masyhur dan makbul doanya, Gus Madjid adalah sosok pemuda 'alim berwajah tampan nan rupawan bagai rembulan. Namun dari sekian gadis putri-putri kyai yang mendambakan dipersunting oleh Gus Madjid, Nama shofiyah adalah yang dipilih oleh Gus Madjid yang kala itu berusia 16 tahun putri K. Moh Hamzah dengan Ibu Ummi Kulsum buyut Kyai Haji Mansyur pendiri kota Tulung Agung yang mendapat tanah perdikan dari sultan Hamengkubuwono II karena berhasil

[6]Habibullah, *Matahari dari Kediri*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeringkan sumber Tulung Agung dan kini menjadi alun-alun kota Tulung Agung.

Semula Gus Madjid dijodohkan ibunya dengan sepupunya sendiri yaitu "Nyai Zainab" putri KH. Abdul Karim Manaf Lirboyo (akhirnya dinikahi oleh KH. Mahrus Lirboyo. Red) Akan tetapi Gus Madjid saat ditawari dengan Nyai Zainab tidak menjawab hanya diam saja. Meski tidak mendapat jawaban yang pasti dari Gus Madjid, antara pihak Kedunglo dan pihak Lirboyo sepakat akan menikahkan keduanya.

Kemudian diselenggarakan upacara akad nikah putra dan putri kyai yang masih kerabat dekat dan sama-sama pernah menjadi santri Kyai Kholil Bangkalan ini dengan menyembelih lima ekor kambing.

Tetapi entah mengapa, ketika Pak Naib meng-akid, calon pengantin putra hanya diam saja tidak menjawab. Berkali-kali Pak Naib mengucapkan *ijab* tetapi tidak mendapat jawaban *qobul* dari Gus Madjid. Maka mengertilah kedua orang tuanya termasuk calon mertuanya, kalau Gus Madjid tidak mau menikah dengan "Nyai Zainab", saudara sepupunya tersebut.

Lepas dari perkawinan kerabat, Gus Madjid ditawari dengan Nyahi Shofiyah kembang dari Tawangsari, Tulung Agung. Perkawinan antara Kyai Abdul Madjid dengan Nyahi Shofiyah dikaruniai 14 orang anak.

Keempatbelas putra-putri itu adalah Ning Unsiyati (Almh), Ning Nurul Isma (Almh), Ning Khurriyah (Almh), Ning Tatik Farikhah, Gus Abdul Latief, Gus Abdul Hamid, Ning Fauziyah (Almh) Ning Djauharotul Maknunah, Ning Istiqomah, Gus Moh. Hasyim Asyari (Alm), Ning Tutik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indyah, Gus Syafi'i, Wahidi Sunaryo, Ning Khusnatun Nihayah, dan Ning Zaidatun Inayah.[7]

4. Kepribadian KH. Abdoel Madjid Ma'roef

KH. Abdul Madjid QS wa RA mempunyai kepribadian yang sangat mempesona. Menurut penuturan orang-orang yang hidup sejaman dengan Beliau, akhlaq KH. Abdoel Madjid Abdul Madjid QS wa RA adalah *bi akhlaqi Rasulillah SAW* . berbadan sedang berkulit putih bersih. Berhidung mancung agak tumpul dan berbibir bagus, agak lebar dengan garis bibir tidak jelas yang menunjukkan bahwa Beliau mempunyai tingkat kesabaran yang luar biasa. Matanya cekung dengan kelopak dan pelipis mata ke dalam bak gua, menunjukkan bahwa Beliau seorang yang mempunyai pemikiran yang tajam dan dalam. Diantara kedua matanya terdapat urat halus dan lurus sebagai pertanda Beliau KH. Abdoel Madjid Madjid memiliki otak yang brilian. Tangannya halus dan lembut, selembut hatinya yang pemaaf. Kalau berjalan, Beliau melangkah dengan pelan tapi pasti dengan sorot mata mengarah ke bawah. Terkadang Beliau juga menoleh ke kiri/ ke kanan untuk melihat situasi dan keadaan jamaah.[8]

Mengenai jalannya KH. Abdoel Madjid ini, Kyai Zainuddin menuturkan bahwa yang paling mendekati jalannya KH. Abdoel Madjid adalah Beliau putra kesayangannya Gus Abd. Latief dan Gus Abd. Hamid, ketika Beliau *mios* (berangkat) ke masjid untuk pengajian minggu pagi.

---

[7]Habibullah, *Matahari dari Kediri*, 49.

[8]Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau bicara tenang dan santai disertai senyum, Beliau sering melontarkan kalimat-kalimat canda yang membuat tamunya tertawa. Beliau berbicara dengan *jawami' kalam*. Artinya kata-kata yang dituturkan nya mengandung makna yang banyak, karena Beliau mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan ringkas dan padat. Beliau juga mampu memberikan makna yang banyak dalam satu ucapan yang dituturkannya. Beliau mengucapkan kata-kata dengan jelas, tidak lebih dan tidak kurang dari yang dikehendaki. Beliau memperhatikan sungguh-sungguh kepada orang yang berbicara kepadanya.[9]

Di samping itu Beliau dikenal sangat dermawan. Tak jarang tamunya yang sowan dan nampat tidak punya ongkos buat pulang, *disangoni* (diberi ongkos) oleh KH. Abdoel Madjid. Memberi uang belanja kepada seorang pengamal (sebutan untuk pengamal Sholawat Wahidiyah) yang tidak punya penghasilan. Ada pula seorang pengamal yang ingin tahu karamah Beliau, ketika si tamu pamit pulang KH. Abdoel Madjid memberikan jubahnya kepada si tamu.

Beliau sangat memperhatikan kebersihan dan kesucian badannya. Baju yang telah dipakainya sekali tidak dipakainya lagi. Karena tak heran kalau Beliau sering mencuci pakaiannya sendiri bahkan juga menguras *jeding* nya (bak mandi) sendiri. Dalam masalah ini Beliau pernah mengungkapkan rumah itu hendaknya suci seperti masjid dan bersih seperti rumah sakit.[10]

---

[9]Habibullah, *Matahari dari Kediri,* 50.

[10]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila marah, Beliau Cuma diam. Hanya roman mukanya sedikit berubah. Kalau Beliau mau berbicara pertanda bahwa marahnya sudah hilang dan seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Perihal marahnya KH. Abdoel Madjid ini, Hj. Shofiyah menuturkan, ”kalau Beliau kurang berkenan kepada saya, atau ada kesalahan yang telah saya lakukan, tetapi saya kurang menyadarinya, Beliau hanya diam saja dengan muka sedikit berubah tidak seperti biasanya. Kalau KH. Abdoel Madjid sudah demikian saya bingung dan sedih sekali. Begitu besarkah kesalahan saya di mata Beliau? Kemudian saya koreksi satu persatu kesalahan apa yang telah saya lakukan sehingga Beliau tidak menegur saya. Semakin saya koreksi, saya merasa terlalu banyak kesalahan yang telah saya perbuat sehingga saya tidak tahu dimana letak kesalahan saya sendiri. Namun itu tidak berlangsung lama, sebentar kemudian Beliau menegur saya dan selanjutnya seperti tak pernah terjaadi apa-apa”.[11]

Dari sini kita tahu bahwa kehidupan rumah tangga Beliau jauh dari perselisihan dan tidak pernah terjadi pertengkaran. Kalaupun ada kesalahan yang telah dilakukan masing-masing sibuk mengoreksi kesalahannya sendiri. Itulah KH. Abdoel Madjid, yang sering berfatwa agar pengamal lebih sering nggayahi ghithoke dewe (mengoreksi kesalahan sendiri), ketimbang mengurusi kesalahan orang alain. Ternyata terlebih dahulu diterapkan pada keluarga Beliau.

Kehidupan rumah tangga KH. Abdoel Madjid dan Hj. Shofiyah adalah potret kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sangat bahagia. Sebagai

[11]Habibullah, *Matahari dari Kediri*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami, KH. Abdoel Madjid adalah sosok suami yang romantis, amat setia, mencintai dan menyayangi isteri sepenuh hati. Meski sebagai putra Kyai, KH. Abdoel Madjid tidak segan-segan menghibur istrinya dan mengajaknya menonton pasar malam, seraya menggandeng tangan Mbah Nyahi. Bahkan Beliau juga menggendong Hj. Shofiyah apabila menjumpai jalan licin atau ada kubangan-kubangan di tengah jalan. "Kalau kami jalan berdua, KH. Abdoel Madjid itu tidak pernah melepaskan tangan saya.Beliau selalu menggandeng tangan saya. Kemana-mana selalu kami lakukan berdua. Bahkan untuk mencari hutangan kalau kami tidak punya uang , kami mencari bersama-sama" tutur Hj. Shofiyahsaat menceritakan kemesraan KH. Abdoel Madjid.

Dalam kehidupan sehari- hari KH. Abdoel Madjid, sebagaimana yang dikatakan Hj. ShofiyahShofiyah, Beliau adalah manusia biasa seperti manusia lainnya. Beliau mencuci baju sendiri dan kerap kali mencucikan baju Hj. Shofiyahatau baju putra putrinya yang tertinggal di kamar mandi. Beliau selalu membantu Mbah Nyai menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Kalau Hj. Shofiyah akan memasak sayur santan, KH. Abdoel Madjid yang memarut kelapanya dan Hj. Shofiyah yang membuat bumbunya. KH. Abdoel Madjid juga membantu mengasuh putra-putrinya yang masih keci-kecil, memandikan, *Ndandani*, dan memakaikan pakaian.[12]

Kalau persediaan padi hasil panen habis, KH. Abdoel Madjid memanen sayuran kangkung yang Beliau tanam sendiri, lalu dijual ke pasar

[12]Habibullah, Matahari dari Kediri, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh istrinya untuk dibelikan beras. Tak jarang Beliau sekeluarga hanya makan sayur kangkung saja. Dalam kehidupan rumah tangga KH. Abdoel Madjid dulu, tidak mempunyai apa-apa sama sekali sudah biasa. Dan kondisi seperti itu diterima dengan tabah, sabar, ikhlas, oleh istrinya.

Melihat kondisi KH. Abdoel Madjid sekeluarga yang sangat sederhana dan apa adanya tersebut, pak Haji Alwan merasa kasihan dan berkata kepada KH. Abdoel Madjid, "Romo Kyai Ma'roef itu orangnya ampuh dan apa-apa yang Beliau inginkan, Kyai Ma'roef tinggal berdoa memohon kepada Allah langsung diijabahi. KH. Abdoel Madjid pun menjawab "Pak Haji Alwan, kalau bapak dulu dengan berdoa langsung diijabahi oleh Allah, sedangkan saya ndak usah berdoa, hanya krenteg (terbetik) dalam hati saja langsung diijabahi oleh Allah, tapi saya tidak mau".[13]

Pernyataan KH. Abdoel Madjid QS wa RA diatas mengingatkan kita kepada Rasulullah SAW, saat malaikat Jibril merasa sangat prihatin menyaksikan kehidupan keseharian Rasulullah SAW sebagai Makhluk terkasih disisi Alah SWT yang hidupnya sangat sederhana, sehingga Malaikat Jibril menawarkan kepada Rasulullah hendak mengubah gunung menjadi emas. Tetapi Rasulullah menjawab "biarlah saya begini, sehari lapar sehari kenyang. Ketika aku lapar, aku bisa mengingat Tuhanku dan menjadi orang yang sabar. Dan ketika aku kenyang, aku bisa memuji Tuhanku menjadi hamba Allah yang bersyukur".

[13]Habibullah, Matahari dari Kediri, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal lain mengenai Beliau adalah setiap orang yang memandangnya akan merasakan kesejukan yang merasuk ke dalam hati. Dan siapapun yang Beliau pandang hatinya pasti bergetar.[14]

5. KH. Abdoel Madjid sebagai Ghoutsu Zamanihi

Pengamal Wahidiyah sangat menghormati KH. Abdoel Madjid Ma'roef sebagai *muallif* salah satunya mungkin karena adanya kepercayaan bahwa *muallif* adalah seorang *Ghauth haḍa Zaman*[15]. Orang yang memiliki kedudukan sebagai *ghauth* dipercaya mampu mengantarkan *wuṣul* kepada Allah SWT. *Wuṣul* merupakan sambungan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Manusia tidak dapat bertemu Tuhan dengan sendirinya disebabkan banyaknya dosa, sehingga mereka percaya bahwa diperlukan guru rohani yang bisa membimbing dan mengantarkan kepada Allah SWT. Dan Nabi Muhammad.[16]

Menurut penjelasan Kyai Baidlowi, KH. Abdoel Madjid diangkat menjadi "Ghoutsu" oleh Allah SWT sebelum Beliau mentaklif Shalawat Wahidiyah, jadi antara tahun 1959-1992. KH. Abdoel Madjid sendiri pada

---

[14]Habibullah, Matahari dari Kediri, 53.

[15]*Ghauth Hadha Zaman* (Pembimbing pada Zaman ini) atau biasanya disingkat Ghauth adalah seorang yang kompeten (yang diberi wewenang oleh Allah SWT) untuk memberi pertolongan atau membimbing pada zaman sekarang. Ghauth adalah tokoh yang terhormat yang berkompeten megantarkan dan membimbing masyarakat menuju kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kesadaran yang dimaksudkan dalam hal ini adalah manusia menyadari sepenuhnya segala yang diperbuatnya adalah karena kekuatan dari Allah dan atas petunjuk dan jasa Rasulullah. Lihat Luthfi Fatimah Handayani, "Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf (Studi pada Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) Jombang, Jawa Timur", 68-69.

[16]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengahan tahun 1961 sering *dawuh* mengajurkan kepada para penderek (pengikut) dekatnya agar mencari Ghoutsu Hadaz Zaman.

"Monggo sami madosi Ghoutsu Zaman, manggene wonten pundi? " (mari bersama-sama mencari Ghoutsu Zaman, keberadaannya dimana?)

Mendengar *dawuh* KH. Abdoel Madjid seperti itu, Mbah KH. Mubasyir Mundir (Alm) adalah salah seorang yang dekat dengan KH. Abdoel Madjid yang sudah masyhur kewaliannya di Jawa Timur berangkat ke PonPes Tebu Ireng Jombang yang diasuh oleh KH. Abdul Karim Hasyim (cucu Hadrats Syaikh KH. Hasyim Asy'ari RA) bermaksud *riyaḍah* mencari "Ghoutsu Zaman". Rencananya Mbah Mundir (panggilan akrab KH. Mubasyir Mundir) akan riyadhah dengan puasa mutih selama 40 hari. Namun baru seminggu Beliau sudah mendapat alamat (isyarah bathiniyah)bahwa KH. Abdul Madjid Ma'roef adalah: "*Quṭbul Aqṭab Hadhaz Zaman*" akhirnya riyadhoh selama 40 hari Beliau batalkan. Selanjutnya Mbah Mundir kembali ke Kedunglo. Sesampainya di Kedunglo dan berjumpa dengan KH. Abdoel Madjid tanpa berkata sepatah katapun, Mbah Mundir langsung tersungkur di hadapan KH. Abdoel Madjid.[17]

Bersamaan dengan itu masih menurut Kyai Baidlowi, keponakan Mbah Mundir, Gus Muhaimin Abdul Qodir dalam kondisi terjaga dihadiri Nabiyullah Khidir AS, yang intinya menyampaikan bahwa Beliau Mualif Sholawat Wahidiyah adalah *Qaṭbul Aqṭob*. Kyai Gus Muhaimin kurang percaya, seraya

[17]Habibullah, *Matahari dari Kediri*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya: “masih banyak ulama yang *‘Allamah*, kenapa kok Pak Kyai Abdul Madjid yang menduduki jabatan “*Sulṭan al-Auliyā*?” seperti yang disampaikannya saat Beliau memberi kata sambutan dalam acara khitanan dan ulang tahun pertama Shalawat Wahidiyah. Diantara sambutannya, “para hadirin, siapakah sebenarnya Gus Madjid itu? Karena tak satupun dari yang hadir menjawab, maka Beliau meneruskan sambutannya, Beliau adalah Roisul ‘Arifin. Hadirin seumpama Panjenenganipun Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani masih hidup, saya yakin akan juga ikut mengamalkan shalawat Gus Madjid ini.[18]

Disisi lain, setelah KH. Djazuli Utsman, ayahanda Gus Mik juga dengan sungguh-sungguh mengamalkan shalawat wahidiyah. Konon katanya setiap melaksanakan sholat fardhu dan mengamalkan Sholawat Wahidiyah, Mbah Kyai Madjid QS wa RA nampak dihadapannya. Kejadian tersebut terus berlangsung hingga tujuh hari. Sementara itu Ibu Nyai Djazuli mengungkapkan, ketika membaca Shalawat Wahidiyah mendengar suara ghaib yang mendengar dengan jelas bahwa Kyai Abdul Madjid adalah *Ghauthu Hadhaz Zaman*, berulang-ulang sampai tiga kali. Kemudian pengalam bathin tersebut disampaikan kepada kyai Djazuli utsman, Beliau juga menceritakan pengalaman yang sama.[19]

---

[18]Habibullah, *Matahari dari Kediri*, 29.

[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Kh. Abdoel Madjid Wafat

Kh. Abdoel Madjid wafat pada hari selasa wage tanggal 7 Maret 1989 atau 29 Rajab 1409 H, pada jam 10.30 WIB. Sebelum wafat beliau mengalami sakit keras, di saat itu beliau menyempatkan diri untuk memberikan kuliah Wahidiyah untuk yang terakhir kalinya. Beliau memberi kuliah wahidiyah atau mauidhoh hasanah kepada para jamaah dari kamar tidurnya. Pada kesempatan tersebut beliau menyampaikan bahwa Sholawat Wahidiyah telah di*ijazah*kan kepada siapa saja yang mau mengamalkan.[20]

B. Profil Jam'iyah Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)

1. Sejarah Lahirnya Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)

Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah didirikan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef pada awal tahun 1964. PSW berfungsi sebagai lembaga *Khidmah* dalam perjuangan Wahidiyah dan berbentuk organisasi kerja kemasyarakatan yang bersifat keagamaan. Proses terbentuknya PSW diawali dengan pertemuan yang diadakan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef pada pertengahan tahun 1964. Pertemuan tersebut diadakan setelah peringatan ulang tahun Sholawat Wahidiyah yang pertama.

Dalam pertemuan tersebut, KH. Abdul Madjid mengundang tokoh-tokoh masyarakat yang sudah mengamalkan Sholawat Wahidiyah dari beberapa wilayah serta pengurus pondok pesantren Kedunglo untuk bermusyawarah. Pertemuan dipimpin oleh KH. Abdul Madjid sendiri.

---

[20]Habibullah, *Matahari dari Kediri*, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil Musyawah tersebut, disepakati untuk membentuk organisasi yang diberi nama pusat penyiaran Sholawat Wahidiyah, dengan diketuai oleh KH. Moh. Yassir dari Jamsaren, kediri. Organisasi ini bertaggung jawab dalam pembuatan kebijakan dan memimpin pelaksanaan menenai pengamalan, penyiaran dan pembinaan Wahidiyah. Hal pertama yang dilakukan pengurus PSW adalah menyediakan lembaran Sholawat Wahidiyah, mengatur pelaksaan pengajian al-Hikam pada setiap minggu pagi, menyelenggarakan mujahadah kubro.

Beberapa waktu kemudian nama pusat penyiaran Sholawat Wahidiyah diubah menjadi panitia Penyiar Sholawat Wahidiyah pusat disingkat dengan PPSW-pusat. Penggantian kata "pusat" menjadi "panitia" dimaksudkan agar masyarakat tidak menyalahartikan bahwa organisasi ini akan menjadi organisasi politik. pada tahun 1987 nama ppsw-pusat berganti menjadi "Penyiar Sholawat Wahidiyah".

2. Tujuan Organisasi

Pada awal pembentukan organisasi Wahidiyah ini, belum ada rumusan yang jelas, organisasi hanya merumuskan tugas pokok yang akan menjadi tanggung jawab organisasi. Akan tetapi para tokoh pendiri PSW mempunyai gambaran tentang hal-hal yang ingin dicapai oleh organisasi PSW ini. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh informan AM. Iqbal :

> "Waktu awal itu ya tujuan, visi, misi, ya belum ada, yang diputuskan dalam rapat pertama itu ya struktur organisasi kemudian tanggung jawab pengurus yang sudah dipilih, naaah tapi ya semua pengurus waktu itu khususnya sudah menyadari bahwa dari sholawat wahidiyah kan sudah ada tujuan yang jelas yaitu masyarakat *jami' al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamin yang sadar *fafirruu ilallah wa rasulihi Sholallahu 'alaihi wa sallam."*[21]

Tujuan organisasi PSW seperti yang disampaikan oleh informan tersebut nantinya akan disusun sebagai salah satu butir pasal dalam Pedoman Dasar dan Pedoman Rumah Tangga (PD/PRT) pada tahun 1987 yang diperbarui lagi menjadi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) pada periode 2006-2011. Dalam pedoman tersebut, dinyatakan bahwa tujuan dibentuknya PSW adalah tercapainya tujuan perjuangan Wahidiyah[22] adalah terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir batin, material dan spiritual, di dunia dan di akhirat, bagi masyarakat umat manusia seluruh dunia dengan mengusahakan sebagai berikut:

a. Agar umat masyarakat *jami' al-alamin* (seluruh dunia terutama diri sendiri dan keluarga) kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan Rasul-Nya SAW.
b. Agar Akhlak-akhlak yang tidak baik dan merugikan (terutama akhlak diri sendiri dan keluarga) segera diganti oleh Allah SWT dengan yang baik dan menguntungkan.

---

[21]AM. Iqbal Anas Habibullah, *Wawancara*, 09 Juni 2019

[22]Perjuangan Wahidiyah disebut juga perjuangan *Fafirru ilallah wa Rasulih Ṣolallahu 'alaih wa sallam* adalah upaya lahiriyah dan bathiniyah untuk memperoleh kejernihan hati, ketenangan bathin, dan ketentraman jiwa menuju sadar makrifat kepada Allah SWT. *Wa Rasulih Ṣollallahu 'Alaih Wa Sallam* dengan mengamalkan Sholawat Wahidiyah da ajaran wahidiyah sesuai dengan *muallif* Sholawat Wahidiyah Lihat Luthfi Fatimah Handayani, "Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf (Studi pada Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) Jombang, Jawa Timur" Skripsi –UI, Depok, 2012), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Agar tercipta kehidupan dunia dalam suasana man, damai, saling menghormati, dan saling membantu sesama umat manusia segala bangsa.
d. Agar dilimpahkan barokah kepada bangsa dan negara serta segenap makhluk ciptaan Allah SWT.

Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi PSW ini tidak menyebutkan mengenai visi misi organissi. Akan tetapi berdasarkan wawancara kepada informan diberika penjelasan bahwa dalam tujuan tersebut sudah terlihat dengan jelas pandangan dan cita-cita organisasi yang ingin dicapai. Menurut informan tujuan dari PSW adalah untuk mewujudkan tujuan dari sholawat Wahidiyah itu sendiri yakni untuk memgajak umat masyarakat untuk menjernihkan hati menuju kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.[23]

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Sholawat Wahidiyah dan ajarannya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW bagi Individu, masyarakat, maupun *Jami' al-Alamin* (Umat manusia seluruh dunia). Sedangkan tujuan dari organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) adalah memperjuangkan tujuan yang terkandung dalam sholawat Wahidiyah dan ajaranya.

3. Peran sentral Muallif dalam Organisasi PSW

Secara nyata, PSW pusat memang dijalankan oleh DPP dan MTP, serta baan badan pendukungnya. Namun, mereka meyakini bahwa KH.

[23]AM. Iqbal Anas Habibullah, *Wawancara*, 09 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdoel Madjid Ma'roef sebagai *muallif* Sholawat Wahidiyah selalu memberikan bimbingan dalam menjalankan organisasi tersebut. KH. Abdoel Madjid Ma'roef masih dipandang sebagai tokoh sentral yang memimpin organisasi PSW secara tidak langsung. Oleh sebab itu ketika para pengurus akan mengambil keputusan *sowan* dulu kepada beliau. Kedudukan *muallif* masih sangat dihormati, orang-orang PSW percaya bahwa tidak mengindahkan petunjuk dari beliau dapat mengakibatkan rencana yang disusun kurang berhasil, acara yang diselenggarakan tidak barokah bahkan bisa dianggap memiliki adab yang buruk atau *su'ul adab*.[24]

Pemahaman terhadap KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang seperti itu, disebabkan orang-orang di kalangan PSW berpendapat bahwa beliau adalah guru rohani. Sehingga apabila dikatakan telah memiliki adab buruk, maka bimbingan yang diberikan oleh sang guru tidak dapat tersampaikan kepada murid apalagi PSW adalah lemaga *khidmah*. *Khidmah* berasal dari kata *khadam* yang berarti pelayan, oleh sebab itu bagi pengurus yang menghambat kerja PSW maka dianggap dia bukan pelayan yang baik, sehingga sewaktu-waktu dapat dipecat, yang artinya bimbingan rohani tidak dapat menyentuh hatinya. Dengan pandangan demikian, permasalahan organisasi mengenai pengurus yang bermasalah yang tidak dapat dipecahkan oleh pengurus-pengurus yang ada, bahkan oleh ketua umum sekalipun, jika telah diingatkan kembali perihal fungsi PSW sebagai lembaga *khidmah* maka pengurus yang

[24]Luthfi Fatimah Handayani, "Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasalah itu dapat teratasi. Hal ini dikemukakan oleh informan AM. Iqbal Anas:

> "PSW itu sebagai lembaga *khidmah*, kan itu dari kata *khodam* yang artinya pelayan, ya pelayan bagi *muallif*, juga pelayan bagi masyarakat *jami' al-Alamin* kalo jadi pelayan tidak isa melayani ya dipecat oleh majikannya, naah siapa makijannya ya secara kenyataan ya oleh pengurus melalui rapat dan musyawarah tapi secara batin bisa oleh muallif sendiri, bisa bahaya kalo sudah seperti itu. Makanya menjalankan tugas ini juga tidak mudah, harus didasari dengan ajaran-ajaran Wahidiyah dan *mujahadah*."[25]

4. Kegiatan Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW)

Dalam usaha pencapaian tujuan, DPP-PSW memiliki 13 badan-badan pelaksana yang menjalankan fungsinya masing-masing. Namun, sesuai dengan namanya, kegiatan inti dari organisasi PSW adalah untuk menyiarkan Sholawat Wahidiyah beserta ajarannya. Ketigabelas badan tersebut pada intinya adalah melakukan penyiaran dan pembinaan. Sedangkan badan yang lain merupakan pendukung atas kegiatan penyiaran dan pembinaan.

Penyiaran Wahidiyah yang dimaksud adalah penyebarluasan luasan sholawat Wahidiyah secara maupun sebagian dan atau Ajaran Wahidiyah atau bagian dari ajaran Wahidiyah tersebut untuk diamalkan oleh orang lain. Dalam penyiaran hanya disertai keterangan dan penjelasan secukupnya karena penjelasan dan keterangan lebih lanjut adalah tugas pembinaan. Sedangkan Pembinaan adalah upaya untuk memelihara dan meningkatkan pengamalan dan penyiaran Wahidiyah sebagaimana dimaksud dalam penyiaran Wahidiyah. Dengan demikian penyiaran dihimbau untuk dilakukan kepada semua orang

[25]AM. Iqbal Anas Habibullah, *Wawancara*, 09 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa terkecuali sedangkan pembinaan memiliki ruang lingkup pada kalangan pengamal Wahidiyah.

Tujuan diadakan penyiaran dan pembinaan ini antara lain; pertama, agar umat masyarakat, terutama dirinya sendiri, keluarga, dan para pengamal Wahidiyah segera kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kedua, melalui penyiaran dan pembinaan diharapkan akhlak-akhlak yang tidak baik dan merugikan terutama bagi diri sendiri, keluarga, dan pengamal Wahidiyah segera diganti dan dan disadarka oleh Allah SWT menjadi akhlak yang baik dan menguntungkan. Ketiga, dengan muncul dan berkembangnya kesadaran kepada Allah SWT diharapkan semakin meningkatnya pengamalan, dan penghayatan Sholawat Wahidiyah dan Ajaan Wahidiyah.[26]

Pada awal kelahirannya, Sholawat Wahidiyah disebarkan dari santri ke santri karena memang sholawat Wahidiyah ini lahir di pondok Kedunglo. Selain itu juga melalui surat yang dikirim langsung oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef kepada kyai-kyai di kediri dan sekitarnya. Kemudian penyiaran juga dilakukan dengan dengan mencetak selebaran-selebaran yang diberikan kepada orang-orang yang datang ke pesantren Kedunglo.

Penyiaran dan pembinaan merupakan merupakan "*ruh*" dan motor penggerak Wahidiyah, oleh sebab itu PSW dibentuk untuk melakukan perjuangan penyiaran dan pembinaan Wahidiyah dengan berbagai cara yang

[26]Luthfi Fatimah Handayani, "Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf, 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis. Metode yang biasa dilakukan dalam penyiaran Wahidiyah adalah melalui tatap muka langsung, baik direncanakan atau tidak, baik pertemuan pribadi maupun bersama-sama pada khalayak atau kelompok masyarakat, seperti dalam acara-acara tertentu, misalnya acara *mujahadah*,baik *mujahadah yaumiyah*[27], *usbu'iyah*[28], *Rubu'ussanah*[29], *nisfu sanah*[30], *Kubro*[31] dan sebagainya. Selain itu Penyiaran

---

[27]*Mujahadah Yaumiyah* adalah mujahadah yang dilaksanakan setiap hari oleh Pengamal Wahidiyah paling sedikit satu kali dalam sehari semalam dengan urutan bacaan seperti dalam lembaran Sholawat Wahidiyah dan hitungannya boleh di-tetapkan, ditambah, atau dikurangi sebagian atau seluruhnya. Disamping menurut pilihannya sendiri seperti di atas sangat dianjurkan menggunakan Aurod Mujahadah bilangan 7-17. Boleh dilaksanakan sendiri-sendiri akan tetapi berjama'ah sekeluarga, selingkungan atau sekampung, sangat dianjurkan. Pelaksanaannya tidak ditentukan pada salah satu waktu. Boleh siang, malam, sore atau pagi hari. Lebih utama bila memilih waktu yang sekiranya bisa melaksanakan secara rutin (istiqomah), misalnya sehabis sholat Maghrib. Lihat Chusnita Putri Amalia, "Sejarah Perkembangan Yayasan Perjuangan Wahidiyah Kedunglo Kediri Jawa Timur Tahun 1997- 2018" (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 42-43.

[28]*Mujahadah Usbu'iyah* adalah mujahadah yang dilaksanakan secara berjama'ah tiap seminggu sekali oleh Pengamal Wahidiyah se desa / kelurahan / lingkungan. Penyelenggaraan / penanggungjawabnya adalah Pengurus tigkat Desa / Kelurahan**.** Di desa, kampung, atau lingkungan yang sudah ada pengamal Wahidiyahnya sekalipun hanya beberapa orang / keluarga supaya mengadakan Mujahadah Usbu'iyah sendiri. Tidak hanya bergabung dengan desa / kampung lainnya. Tempat Mujahadah Usbu'iyyah boleh menetap di suatu tempat, akan tetapi lebih dianjurkan berpindah-pindah dari rumah ke rumah. Lihat Chusnita Putri Amalia, "Sejarah Perkembangan Yayasan Perjuangan Wahidiyah Kedunglo Kediri Jawa Timur Tahun 1997- 2018", 43.

[29]*Mujahadah Rubu'ussanah* adalah Mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjama'ah setiap 3 bulan sekali, oleh Pengamal Wahidiyah se-kabupaten / kota. [29]Lihat Sa'adah Sulistyawati, "Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur pada masa Kh. Abdul Lathif Madjid (1989-2015)" (Tesis--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 71.

[30]*Mujahadah Nisfussanah* adalah Mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjama'ah setiap 6 bulan sekali atau 2 kali dalam satu tahun, oleh Pengamal Wahidiyah se-propinsi / Daerah Khusus /Daerah Istimewa. Sa'adah Sulistyawati, "Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur pada masa Kh. Abdul Lathif Madjid (1989-2015)", 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pembinaan juga dilakukan melalui surat menyurat, misalnya dari DPP-PSW kepada seseorang atau kelompok tertentu untuk memperkenalkan ajaran Wahidiyah dan Sholawat Wahidiyah.

Meskipun dalam PSW terdapat badan-badan khusus yang bertugas melakukan penyiaran dan pembinaan, namun penyiaran dan pembinaan sebenarnya adalah tugas dari semua pengamal Wahidiyah. Dalam pengertian umum, Pengamal Wahidiyah adalah penyiar dan pembina minimal bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Sedangkan dalam pengertian khusus penyiar dan pembina Wahidiyah adalah pengamal yang duduk dalam kepengurusan lembaga *khidmah* perjuangan Sholawat Wahidiyah dari tingkat pusat sampai tingkat desa. Penyiaran dipandang sebagai tugas yang sangat mulia karena mengupayakan kesadaran batin untuk selalu ingat kepada Allah dan Rasulullah. Untuk itu, semua pengamal dihimbau untu melakukan penyiaran kepada siapa saja. Meski demikian, tugas penyiaran harus dilaksanakan dengan ikhlas tanpa pamrih, bahkan disebutkan jangan sampai pamrih mengharap imbalan pahala sekalipun.

---

[31]*Mujahadah Kubro Wahidiyah* adalah Mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjama'ah oleh seluruh pengamal Wahidiyah dengan serempak pada setiap bulan Muharrom dan bulan Rojab. Bagi pengamal Wahidiyah yang karena ada sesuatu udzur yang tidak bisa dielakkan supaya tetap mengikuti kegiatan mujahadah yang dilaksanakan dalam Mujahadah Kubro baik sendiri maupun berjamaah di tempat masing-masing dengan niat makmum. Waktu pelaksanaan Mujahadah Kubro Wahidiyah yaknii antara tanggal 10 sampai dengan tanggal 16 bulan Muharram atau bulan Rojab selama 4 hari 4 malam (sampai Senin pagi). Lihat Chusnita Putri Amalia, "Sejarah Perkembangan Yayasan Perjuangan Wahidiyah Kedunglo Kediri Jawa Timur Tahun 1997- 2018", 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sejarah Munculnya Sholawat Wahidiyah

Kelahiran sholawat wahidiyah diawali oleh keprihatinan dari muallif KH. Abdul Madjid Ma'roef atas kondisi sosial masyarakat yang banyak menyimpang dari ajaran syariat Islam terutama masyarakat Kelurahan Bandar Lor Kediri, sehingga beliau melakukan riyadlah dan mohon petunjuk Allah SWT untuk mengatasi kondisi sosial masyarakat. Dalam riyadlah tersebut beliau memperbanyak amalan berupa Sholawat al-Ma'rifat.[32]

Pada tahun 1959 KH. Abdul Madjid Ma'roef menerima suatu "alamat ghoib" (istilah beliau) dari Allah SWT dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam keadaan mimpi. Maksud dan isi "alamat ghoib" tersebut ialah supaya bisa mengangkat masyarakat dan ikut serta memperbaiki serta membangun mental masyarakat, melalui "Jalan Batiniyah". "Alamat ghoib" ini terjadi hingga tiga kali pada Tahun 1963, untuk memenuhi hal tersebut beliau meningkatkan riyadlah dengan beberapa macam sholawat, antara lain: Sholawat Badawiyah, Sholawat Nariyah, Sholawat Munjiyat, Sholawat Masyisyiyah, dan masih banyak lagi. Dari riyadlah tersebut maka lahirlah rangkaian sholawat yang selanjutnya disebut Sholawat Wahidiyah. Sholawat ini merupakan gabungan atau penyatuan dari berbagai macam sholawat.[33]

Pada awal tahun 1963 KH. Abdul Madjid Ma'roef menerima "alamat ghoib" lagi sama seperti kejadian yang beliau terima pada tahun 1959.

---

[32]Tim perumus, *Bahan Up Grading Da"i Wahidiyah* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2007), 1.

[33]Tim perumus, *Bahan Up Grading Da"i Wahidiyah*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Alamat ghoib" yang kedua ini bersifat peringatan terhadap "alamat ghoib" yang pertama supaya cepat-cepat ikut berusaha memperbaiki mental masyarakat. Tidak lama sesudah menerima "alamat ghoib" yang kedua tahun 1963 itu, beliau menerima "alamat ghoib" dari Allah SWT untuk yang ketiga kalinya ini lebih keras sifatnya daripada yang kedua. Hal tersebut sebagaimana penuturan KH. Abdul Madjid Ma'roef dalam buku Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah sebagai berikut:

"malah kulo dipun ancam menawi mboten enggal-enggal berbuat dengan tegas" "malah kulo dipun ancam menawi mboten enggalenggal nglaksanaaken" (Malah saya diancam kalau tidak cepatcepat berbuat dengan tegas). "saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemeter sak bakdonipun meniko" (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu).[34]

Pada tahun 1963, dalam situasi batiniyah yang senantiasa mengarah kepada Allah SWT itu kemudian beliau mengarang suatu doa sholawat.

"Kulo damel oret-oretan" Saya membuat coret-coretan). "Sak derenge kulo inggih mboten angen-angen badhe nyusun sholawat (sebelumnya saya tidak berangan-angan menyusun Sholawat). Beliau menjelaskan: "Malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso" (bahkan dalam menyusun saya hanya dengan tiduran).

[34]Tim perumus, Bahan Up Grading Da"i Wahidiyah, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah situasi tersebut kemudian beliau menyusun sholawat dan ditulis dalam satu lembar dengan disebut Sholawat Wahidiyah. Yang berbunyi :

اللهم كما انت اَهلُه . صلِّ وسلِّم و بارك على سيدنا و مؤلاَنا وشفيعِنا و قرَّةِ أعيونِنا محمّدٍ صلَّى الله عليه وسلَّم كَما هو اهلُه. نسألَكَ اللهمَّ بحَقِه انتُغرِقنا في لجَّة بحر الوحْدهة. حتَّى لا نرى ولا نسْمع ولا نجدَ ولا نُحِسَّ ولاَ نتَحرَّك وَ لاَ نَسْكُنَ إلاَّ بِها. و تَرزُقَنا تَمامَ مَغفِرَتِكَ يا الله وَ تَمامَ نِعمَتِكَ يا اَللّه و تَمامَ مَعرِفَتِكَ يا الله وتَمامَ مَحَبَّتِكَ يا الله. وتَمامَ رِضْوَانِكَ يا الله وَ صَلِّ و سَلِّم و بَارك عَليهِ و عَلَى آلِهِ وصَحبِه. عَدَدمَا أحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَاَحْصَاهُ كِتَبُكَ. بِرحْمَتِكَ يَا اَرحَمَ الرَّاحِمِين وَالحَمدُ للهِ ربِّ العَالَمين 7x

> Artinya: "Ya Allah, sebagaimana keahlian ada pada-MU, limpahkanlah sholawat, salam, barokah atas junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafaát kami, kecintaan kami, dan buah jantung hatu kami Baginda Nabi Muhammad SAW yang sepadan dengan keahlian beliau, kami memohon kepada-MU Ya Allah, dengan Hak Kemuliaan Beliau, tenggelamkan kami di dalam pusat dasar samudra ke-Esaan-MU, sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, tiada kami bergerak ataupun berdiam, melainkan senantiasa merasa di dalam samudra tauhid-MU, dan kami memohon kepada-MU Ya Allah, limpahilah kami ampunan-MU yang sempurna Ya Allah, nikmat karunia-MU yang sempurna Ya Allah, sadar ma'rifat kepada-MU yang sempurna Ya Allah, cinta kepada-MU dan kecintaan-MU yang sempurna Ya Allah, ridlo kepada-MU serta memperoleh ridlo-MU yang sempurna pula Ya Allah, dan sekali lagi Ya Allah, limpahkanlah sholawat salam dan barokah atas Baginda Nabi dan atas keluarga serta sahabat beliau, sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh ilmu-MU dan termuat di dalam kitab-MU, dengan rahmat-MU, Ya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam".[35]

Setelah menyusun sholawat tersebut Kemudian KH. Abdul Madjid Ma'roef menyuruh tiga orang untuk mengamalkan sholawat tersebut. Tiga orang yang beliau sebut sebagai pengamal percobaan itu ialah Bapak Abdul Jalil, seorang tokoh tua dari Desa Jamsaren, Kediri, Bapak Mukhtar seorang

[35]Sanusi, *Kuliah Wahidiyah*, 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang dari Desa Bandar Kidul, Kediri, dan seorang santri Pondok At-Tahdzib di Kedunglo, Kediri yang bernama Dahlan, dari Blora, Jawa Tengah. Dalam uji coba amalan oleh tiga orang tersebut, mereka melaporkan bahwa setelah mengamalkan sholawat tersebut, mereka dikarunia rasa tenteram dalam hati, tidak merasa gelisah dan merasa lebih banyak ingat kepada Allah SWT. Setelah itu KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyuruh beberapa santri pondok untuk mengamalkan sholawat tersebut. Hasilnya juga sama seperti yang dirasakan oleh tiga orang yang pertama kali mengamalkan sholawat tersebut, kemudian sholawat tersebut diberi nama sebagai "Sholawat Ma'rifat".[36]

Beberapa waktu kemudian, namun masih dalam bulan Muharram 1383 H muallif kembali menyusun sholawat, sholawat tersebut berbunyi:[37]

اللهم يَا واحدُ يا احَد. يا وجِدُ يَا جوَاد صَلِّ وَ سَلّم وَبَرك عَلَى سَيِّدنَا مُحَمَّدٍ وعَلَى اَلِ سَيِّدنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَمحَةٍ وَ نَفَسٍ بِعَدَدٍ مَعلُومَاتِ اللهِ وَفُيُضَاتِهِ وَاَمدَدِهِ

Artinya: "Ya Allah, Ya Tuhan Maha Esa, Ya Tuhan Maha Satu, Ya Tuhan Maha Menemukan, Ya Tuhan Maha Pelimpah, limpahkanlah sholawat, salam dan barokah atas junjungan kami Baginda Nabi Muhammad dan atas keluarga Baginda Nabi Muhammad pada setiap berkedipnya mata dan naik turunnya nafas, sebanyak bilangan yang Allah Maha Mengetahui dan sebanyak kelimpahan pemberian serta kelestarian pemeliharaan-NYA".[38]

Sholawat tersebut kemudian diletakkan pada urutan pertama dalam susunan sholawat wahidiyah, karena sholawat tersebut lahir pada bulan

[36]Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 94.

[37]Ibid., 95.

[38]Sanusi, *Kuliah Wahidiyah*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muharram, maka muallif menetapkan bulan Muharram sebagai bulan kelahiran sholawat wahidiyah. Ulang tahun sholawat wahidiyah diperingati dengan pelaksanaan Mujahadah Kubro Wahidiyah pada setiap bulan Muharram.

Untuk mencoba khasiat sholawat yang kedua ini, beliau menyuruh beberapa orang untuk mengamalkannya, dan hasilnya lebih positif lagi, yaitu mereka dikaruniai oleh Allah SWT ketenangan batin dan kesadaran hati kepada Allah SWT dalam keadaan hati yang lebih mantap. Semenjak itu beliau memberi ijazah sholawat tersebut secara umum, termasuk para tamu yang sowan (bertamu) kepada beliau. selain itu beliau menyuruh beberapa santri untuk menuliskan sholawat tersebut dan mengirimkan kepada para ulama/kyai yang diketahui alamatnya dengan disertai surat pengantar yang beliau tulis sendiri. Isi dari surat itu antara lain, agar sholawat yang dikirim itu bisa diamalkan oleh masyarakat setempat. Sejauh itu tidak ada jawaban negatif dari para ulama/kyai yang dikirimi sholawat tersebut.[39]

Semakin hari semakin banyak yang datang untuk memohon ijazah amalan sholawat wahidiyah. Oleh karena itu, muallif memberikan ijazah secara mutlak. Artinya disamping diamalkan sendiri juga dapat disiarkan atau disampaikan kepada orang lain tanpa pandang bulu. Kemudian beliau mengajarkan sholawat wahidiyah dengan cara menuliskan sholawat yang pertama itu di papan tulis pada pengajian kitab Al-Hikam secara rutin di Masjid Kedunglo setiap malam jum'at yang dibimbing oleh beliau sendiri.

[39]Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajian itu diikuti oleh para santri dan masyarakat sekitar dan beberapa kyai dari sekitar Kota Kediri. Kemudian menerangkan hal-hal yang terkandung didalam sholawat tersebut.

Dengan semakin banyaknya orang yang memohon ijazah dua sholawat tersebut, dan untuk memenuhi kebutuhan, maka muallif menugaskan Bapak KH. Mukhtar, seorang pengamal sholawat wahidiyah berasal dari Tulungagung yang juga ahli Khat (seni tulis arab) untuk membuat lembaran sholawat wahidiyah. Pembuatannya menggunakan kertas stensil yang sederhana dan dengan biaya sendiri serta dibantu oleh beberapa orang pengamal dari Tulungagung.[40]

Masih dalam tahun 1963 saat pengajian kitab Al-Hikam berlangsung KH. Abdoel Madjid Ma'roef menjelaskan tentang *ḥaqiqah al-wujud* dan penerapan *bi al-ḥaqiqah al-Muhammadiyyah* yang kemudian hari disempurnakan dengan penerapan *lirrasul birrasul*. Pada saat itu tersusunlah sholawat yang ketiga yaitu:

يا شَافعَ الخلقِ الصَّلاتُ والسلام عليكَ نورَ الخَلقِ هادى الأنام

وَاَصْلَهُ وَ رُوحَهُ اَدْرِكنِي فَقَد ظَلَمتُ اَبَدًا وَ رَبِّنِي

وَلَيسَ لِى يَا سَيِّدِى سِوَاكَا فَإِن تَرُدّ كُنتُ شَخصًا هَالِكَ

يَا سَيِّدِ . . . . يا رَسُل الله *7

Artinya: "Duhai kanjeng Nabi pemberi syafa'at makhluk, kepangkuan-Mu sholawat dan salam kusanjungkan, duhai nur cahaya

[40]Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk pembimbing manusia, Duhai unsur dan jiwa makhluk, bimbing dan didiklah diriku, sungguh aku manusia yang dholim selalu."[41]

Shalawat ketiga ini dinamakan sholawat *tsaljul qulub* (pendingin hati), lengkapnya sholawat *tsaljul ghuyub litabridi harorotil qulub* (sholawat salju ghaib untuk mendinginkan hati). Ketiga rangkaian sholawat tersebut diawali dengan surat al-Fatihah dan diberi nama "sholawat Wahidiyah". Kata Wahidiyah diambil dari kata *Wāhidu* yang terdapat dalam sholawat yang pertama artinya maha satu.

Pada awal tahun 1964, lembaran sholawat wahidiyah mulai dicetak di kertas HVS putih sebanyak kurang lebih 2.500 lembar. Setelah lembaran sholawat wahidiyah tersebar luas di masyarakat, ada banyak pihak masyarakat yang menerimannya, namun juga ada yang menolaknya. Kebanyakan orang yang menolak pada amalan sholawat wahidiyah adalah karena adanya garansi. Hal tersebut sebagaimana penuturan KH. Abdul Madjid Ma'roef dalam buku Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah sebagai berikut:

"Menawi sampun jangkep sekawan doso dinten mboten wonten perubahan manah, kenging dipun tuntut *dunyan wa ukhron*" (jika setelah mengamalkan 40 hari tidak mengalami perubahan dalam hati, boleh dituntut di dunia dan akhirat)".[42]

---

[41]Sanusi, *Kuliah Wahidiyah*, 99.

[42]Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat yang menolaknnya beranggapan tentang garansi tersebut dengan pemahan yang jauh bertentangan dengan makna yang dimaksud oleh pembuat garansi. Pemahaman mereka terhadap "garansi" adalah "siapa saja yang mengamalkan sholawat wahidiyah dijamin masuk surga". Sedangkan makna asli dari si pembuat garansi adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban beliau terhadap apa yang telah beliau ajarkan, bahwa beliau tidak semerta-merta memberikan ijazah tanpa peduli setelahnya.

Pada tahun 1964 diadakan peringatan ulang tahun lahirnya sholawat Wahidiyah pertama yang disebut "eka warsa". Acara tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, para kyai, ulama' NU dari Kediri, Tulungagung, Jombang, Mojokerto, Blitar, Nganjuk, dan Surabaya. Diantaranya adalah K.H. Moh. Jazuli pengasuh pesantren al-Falah Kediri, K.H. Abdul Wahab Hasbullah Rois 'Am Syuriyah NU waktu itu, dan K.H. Abdul Karim Hasyim, Tebuireng, Jombang.

Masih pada tahun 1964, setelah pelaksanaan eka warsa diadakan Asrama Wahidiyah di Kedunglo dan diikuti oleh ulama' dan tokoh agama Jawa Timur. Asrama ini diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Pada saat itulah lahir kalimat nida' "*Yaa Sayyidii Yaa Rosuulalloh*". Untuk melengkapi amalan sholawat Wahidiyah, kalimat nida' tersebut dimasukkan dalam lembaran dan ditempatkan setelah يا شافع الخلق الصلات والسلام. Lembaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholawat Wahidiyah yang berisi tiga rangkaian tersebut tidak ada perubahan sampai awal tahun 1968.[43]

Asrama Wahidiyah II dilaksanakan tanggal 5 – 11 oktober 1965 di Kedunglo, Kediri. Pada saat itu beliau muallif menyampaikan kuliah Wahidiyah dan menerangkan tentang *Ghouth Zaman*. Di waktu itu lahir dari kandungan beliau:

يا ايها الغوث سلام الله # عليك ربّنى بإذنِ الله

وانْظُر اِلَيَّ سَيّدِى بِنَظْرَةٍ # مُوصِلَةٍ لِلْحَضْرَة العَلِيّةِ

Artinya: "Duhai Ghoutsu zaman, ke pangkuanmu salam Allah ku haturkan, bimbing, bimbing dan didiklah diriku dengan izin Allah, dan arahkan pancaran sinar nadharohmu kapadaku Ya Sayyidi, radiasi batin yang me-wushul-kan aku, sadar ke Hadirot Maha Luhur Tuhanku".44

Para pengamal Wahidiyah menyebut kalimat ini sebagai istighotsah. Bacaan ini belum langsung dimasukkan ke dalam rangkaian sholawat Wahidiyah seperti dalam lembaran Wahidiyah yang diedarkan kepada masyarakat umum.

Pada tahun 1965, muallif kembali memberikan ijazah berupa kalimat nida' lagi yang beliau ambil dari salah satu ayat al-Qur'an yaitu:

ففِرُّوا الى الله dan وقل جاء الحقُّ و زَهقَ البَاطل انَّ البَطِل كان زَهُوقًا

[43]Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 99.

[44]Sanusi, *Kuliah Wahidiyah*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Larilah kembali kepada Allah" dan "Dan katakanlah (Wahai Muhammad) perkara yang haq telah datang dan musnahlah perkara yang bathil, sesungguhnya perkara yang bathil itu pasti musnah".

Dua kalimat ini juga belum dimasukkan dalam lembaran sholawat Wahidiyah. Akan tetapi dibaca oleh imam dan makmum pada akhir setiap doa.[45]

Pada tahun 1968 lahir lagi sholawat yaitu:

يا ربّنا اللهم صلِّ سلِّم # على محمّد شفيع الأُمَم

ولآلِ وَاجعَلِ الأنَامِ مُسرِعِين # بِالوَحِدِيَّةِ لِرَبِّ العَلَمِين

يا ربّنا اغْفِر يَسِّر افْتَح وَاهدِنَا # قَرِّب وأَلِّف بَينَنَا يا رَبَّنَا

Artinya: "Ya Tuhan kami Ya Allah, limpahkanlah sholawat salam atas Baginda Nabi Muhammad pemberi syafaát umat, dan atas keluarga beliau, dan jadikanlah umat manusia cepat-cepat lari kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Tuhan semesta alam. Ya Tuhan kami, ampunilah segala dosa-dosa kami, permudahlah segala urusan kami, bukakanlah hati dan jalan kami, dan tunjukanlah kami, pereratlah persaudaraan dan persatuan diantara kami, Ya Tuhan kami".

Pada tahun 1971 ketika menjelang pemilu, lahir sholawat:

يا شَا فِع الخَلقِ حبِيب الله # صلاَتُهُ علَيك مع سَلاَمِه

ضَلَّت وَ ضَلَّتْ حِيلَتِي فِي بَلدَتِي # خُذ بِيَدى يا سَيّدِى وَالأُمَّةِ

Artinya: "Duhai Baginda Nabi pemberi syafaát makhluk, Duhai Baginda Nabi kekasih Allah, ke pangkuan-MU sholawat dan salam Allah kusanjungkan".

[45]Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian sholawat ini dimasukkan ke dalam lembaran sholawat Wahidiyah dan diletakkan sesudah يَا ايُها الغَوثُ سلاَم الله dan sebelum يا ربنَا اللهم صلِّ سلِّمِ.

Pada tahun 1973 Masehi beliau muallif RA. Menambahkan doa اللهم بارك فيمَا خلَقتَ و هذه البلده belum ada kalimat يا الله. Masih pada tahun yang sama nida' ففِرُّوا الى الله dan وقل جَاء الحَقُ و زهَق البَاطل انَّ الباطِل كَان زهوقًا dirangkaikan dalam lembaran sholawat Wahidiyah dan didahului dengan doa:

بسم الله الرحمن الرحيم. اللهم بحقِّ اسمك الاعظم وبجاه سيدنا محمَّد صَلَّى اللَّهُ عَليهِ وسَلَّم وَبِبَرَكَة غَوثِ هَذَا الزَّمَانِ و اَعوَنِهِ و سَائِرِ اَوْلِيَائِك يا اللهُ يَا اللهُ يا اللَّهُ رَضِىَ اللهُ تَعَالَى عَنهُم 3* (بَلِّغ جَمِيعَ العَالَمِين نِدَاءَنَا هَذا واجْعَل فِيهِ تَعاُّ ثِيرًا بَلِيغًا 3*) فَإِنَّكَ عَلى كُلِّ شَيءٍ قَدِيرٌ وَبالإِجَابَةِ جَدِيرٌ 3*

Pada tahun 1980 ada tambahan dalam sholawat ma'rifat yaitu sesudah bacaan و ترزقنا تمام مغفرتك ditambah يا الله demikian juga وتمام نعمتك setelah dan seterusnya sampai وتمام رِضْوَانِكْ hingga seperti sekarang ini.

Pada tahun 1981 lembaran sholawat wahidiyah yang ditulis dengan huruf arab diperbarui dan kemudian diberi petunjuk pengamalan sholawat wahidiyah. Susunan dalam lembaran sholawat wahidiyah tidak ada perubahan sama sekali sampai sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Ajaran Wahidiyah

Dalam Ajaran Islam, Islam tidak hanya mengajarkan ibadah seperti sholat, puasa, haji, tetapi Islam juga mengajarkan ibadah lainnya seperti bermuamalah, karena Islam adalah landasan moral dalam seluruh aspek kehidupan manusia sehingga memiliki daya ubah serta daya dorong yang terus-menerus dalam kehidupan duniawi, dalam mencapai tujuan hidup umat manusia yang benar,[46] sebab dalam Islam Ibadah dibagi menjadi 2 yaitu ibadah khaṣṣah dan ibadah ‘ammah.

Ibadah khaṣṣah adalah ibadah yang sudah disyari’atkan dan ditetapkan oleh Islam seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah ‘ammah adalah semua perbuatan yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah SWT, seperti makan, minum, bekerja dan lain sebagainya.[47] Oleh sebab itulah, KH. Abdul Madjid Ma’roef memberikan metode atau cara untuk menerapkan nilai nilai ibadah di dalam kehidupan sekaligus untuk membersihkan hati dan kesadaran kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, supaya apapun yang dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia adalah semata-mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Secara penjelasan ringkas, ajaran-ajaran Ibadah dalam amaliah sholawat wahidiyah terkenal dengan sebutan “ajaran wahidiyah” itu terdiri dari ajaran *Lillah, Billah, Lirrasul, Birrasul, Lilghauth, Bilghauth, Yu’tī Kulla Dhī Ḥaqqin*

---

[46]Chumaidi Syarif Romas, *Teologi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2000), 105.

[47]A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥaqqah dan *Taqdīmul aham fal aham thummal anfa' fal anfa'*. Semua ajaran tersebut diterapkan secara bersamaan.

1. Ajaran Lillah

Lillah adalah segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung kepada Allah SWT dan rasul-Nya, maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan sesama makhluk pada umumnya, baik yang wajib, yang sunnah maupun yang mubah, asal bukan perbuatan yang merugikan/bukan perbuatan yang tidak diridloi Allah, melaksanakan-nya supaya didasari niat dan tujuan hanya mengabdikan diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dengan ikhlas tanpa pamrih. "*Lillah*" istilah umumnya ulama' juga disebut Ikhlas tanpa pamrih.[48] Sebagaimana telah dijelaskan di dalam kitab *al-Tibyan al-Nawawi* bab 4, Syekh Sahal at-Tasturi berkata:[49]

الاخلاص ان تكون حَرَكَتُهُ وَ سكُوْنهُ في سِرِّهِ وعلانِيَّتِهِ لله تعَالى وَحدَهُ لاَ يُمَازِجُه شيءٌ لا نَفسٌ ولا هوًى ولاَ دُنْيٌ

Artinya: "Penerapan ikhlas adalah hendaknya gerak diamnya seseorang baik pada saat sendirian maupun ada orang lain semata-mata hanya karena Allah swt, tidak dicampuri sesuatu baik dorongan nafsu, menuruti kehendak nafsu maupun pamrih dunia".

Perlu ditegaskan pula bahwa perbuatan yang boleh dan bahkan harus disertai niat ibadah Lillah terbatas hanya pada perbuatan yang tidak terlarang (tidak melanggar syari'at). Adapun perbuatan yang melanggar syari'at atau

[48]Tim Perumus, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wa Birosulihi SAW*, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2015), 93.

[49]Sa'adah Sulistyawati, "Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur pada masa Kh. Abdul Lathif Madjid (1989-2015)", 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undang-undang yang tidak di ridhai oleh Allah, atau yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, hal itu sama sekali tidak boleh di sertai dengan niat ibadah Lillah (karena Allah).[50] Berikut ini adalah dasar-dasar Lillah.

Firman Allah dalam Q.S al-Bayyinah 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: "Mereka tidak diperintah kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus (dengan ikhlas Lillah)".[51]

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."[52]

Rasulullah saw bersabda:

ان الله لا يقبل من العمل الا مَا كَانَ لَهُ خَلِصًا وَابتُغِي بِهِ وَجْهُهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali amal perbuatan kecuali yang murni dan hanya berharap ridho Allah SWT".[53]

Yang dimaksud dalam hadits diatas adalah semua amal perbuatan yang tidak bertentangan dengan syari'at baik berupa ucapan maupun perbuatan anggota badan lainnya. Nilai suatu amal sangat ditentukan oleh niatnya. Untuk itu, segala perbuatan dan tingkah laku manusia dalam segala keadaan, siatuasi

---

[50] Ibid., 94.

[51]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 598.

[52]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 523.

[53]Abi Abdur Rahman bin Syuaib bin Ali, *Sunan an-Nasa"i* (Beirut: Dar al-Kutb, 1417 H) 332, Hadist Nomor: 3140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kondisi yang bagaimanapun, hidup di dunia ini harus diarahkan untuk pengabdian diri dan beribadah kepada Allah SWT.[54]

Jadi, ibadah itu tidak hanya terbatas pada menjalankan syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji yang menjadi rukun Islam itu saja, juga tidak hanya terbatas pada menjalankan ibadah-badah sunnah seperti membaca al-Qur'an, membaca dzikir, membaca shalawat, dan sebagainya. Akan tetapi di samping itu semua, segala gerak-gerik manusia, segala tingkah laku dan perbuatan, baik yang wajib, sunnah maupun mubah supaya disertai niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, karena sesuatu yang mubah itu bisa dinilai ibadah dengan niat yang baik yaitu *Lillah*.[55]

Dengan demikian, bagi seseorang yang melakukan suatu amal supaya mendasarinya dengan ikhlas karena Allah SWT (*Lillah*). Apabila tidak demikian, pasti ia didorong oleh nafsu (*Linnafsi*). Perbuatan atau beramal karena mengikuti keinginan dan kemauan hawa nafsunya, maka ia kelihatan taat hanya pada lahirnya saja. Sedangkan batinnya masih mengikuti hawa nafsu, dalam arti ia telah diperalat oleh hawa nafsunya, diperbudak oleh nafsunya dengan kata lain, ia mengabdi atau menyembah kepada nafsunya sendiri. Orang tersebut termasuk golongan kaum-kaum yang tersesat yang belum mendapatkan petunjuk dari Allah SWT.[56] Orang yang berbuat

---

[54]Tim perumus, *Bahan Up Grading Da"i Wahidiyah*, 30.

[55]Ibid., 31.

[56]Tim perumus, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma"rifat Billah Wa Birosulihi SAW,* 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian termasuk orang yang beriman pengakuannya, namun munafik dalam amalnya, bahkan ia sebagai budak setan dan penipu Tuhan. Dia termasuk dalam firman Allah surat al-Baqarah: 9:

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."[57]

Jadi, seseorang yang telah mengikuti nafsunya (*Linnafsi*), maka dia telah mempertuhan hawa nafsunya dan sebagai orang yang bertauhid (iman) secara lisan, tidak dengan hatinya. Dan tidak ada bedanya antara orang yang beribadah karena dorongan nafsunya (*Linnafsi*) dengan orang yang menyembah berhala, karena keduanya adalah sebagai pengabdi (penyembah) selain Allah SWT.

Cara yang praktis untuk menguasai dan mengarahkan nafsu yaitu melatih hati dengan niat *Lillah* dan sadar *Billah* serta bersungguh-sungguh, didalam bermujahadah memohon ampunan, perlindungan dari Allah SWT. Asal bersungguh-sungguh, pasti diberi petunjuk dan pertolongan dari Allah SWT.[58]

Orang yang beramal ibadah hanya menuruti hawa nafsunya, maka orang tersebut akan dimurkai Allah SWT, oleh sebab itu hendaklah semua amal perbuatan yang baik dan tidak melanggar syari'at Islam supaya disertai niat dan tujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, tetapi dalam hal ini dapat

---

[57]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 3.

[58]Tim perumus, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma"rifat Billah Wa Birosulihi SAW*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami pula bahwa perbuatan yang terlarang tidak bisa menjadi amal kebaikan walaupun didasari dengan niat yang baik.

2. Ajaran Billah

Pengetian Billah yaitu di dalam segala perbuatan dan gerak gerik lahir maupun batin, di manapun dan kapan saja, supaya hati senantiasa merasa bahwa yang menciptakan dan menitahkan itu semua adalah Allah Tuhan Maha Pencipta. Jangan sekali-kali mengaku atau merasa mempunyai kekuatan dan kemampuan sendiri tanpa dititahkan oleh Allah SWT. Jadi, mudahnya hati selalu menerapkan kandungan makna dari:

لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

"Tiada daya dan kekuatan (sedikitpun) melainkan atas titah Allah (*Billah*)".

Dan menerapkan firman Allah surat al-Ṣaffat ayat 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".[59]

Jadi, disaat melihat, mendengar, merasa, menemukan, bergerak, berdiam, berangan-angan, berpikir dan sebagainya, supaya hati selalu sadar dan merasa bahwa yang menggerakkan yang menitahkan itu semua adalah Allah SWT. Semuanya Billah. Tidak ada sesuatu yang tidak Billah. Ini harus

[59]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasakan di dalam hati. Tidak cukup hanya pengertian dan keyakinan dalam otak. Bukan sekedar pengertian ilmiah saja.[60]

3. Ajaran *Lirrasul*

Segala amal ibadah atau perbuatan apa saja asal tidak melanggar syari"at Islam, disamping disertai niat *Lillah* seperti diatas, juga harus disertai niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Dengan tambahan *Lirrasul* di samping niat *Lillah*, nilai kemurnian ikhlas semakin bertambah bersih, tidak mudah diganggu oleh setan, tidak gampang disalahgunakan oleh kepentingan nafsu. Di samping itu penerapan *Lirrasul* juga merupakan diantara cara *Ta'alluq Bijanabihi* (hubungan atau konsultasi batin dengan Nabi SAW). Dengan menerapkan *Lirrasul* disamping Lillah secara rutin maka lama kelamaan hati dikaruniai suasana seperti mengikuti Rasulullah SAW, atau seperti bersama-sama dengan beliau Rasulullah SAW dimana saja berada terutama ketika menjalankan amal ibadah.62 Seperti dalam Firman Allah SWT surat al-Anfal ayat 1:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."[61]

Jadi, semua amal perbuatan bisa bernilai ibadah apabila ada niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Apabila tidak ada niat seperti itu, maka tidak akan

---

[60]Tim perumus, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma"rifat Billah Wa Birosulihi SAW*, 98.

[61]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernilai ibadah, meskipun ada amal yang terkadang dinilai sah tanpa niat seperti adzan dan membaca al-Qur'an sebagaimana sahnya meninggalkan maksiat tanpa niat. Namun semua itu tidak bernilai ibadah tanpa didasari *Lillah Billah, Lirrasul Birrasul*.

4. Ajaran *Birrasul*

Birrasul termasuk bidang hakikat seperti halnya dengan *Billah*, sekalipun dalam penerapannya ada perbedaan, sedangkan *Lillah* dan *Lirrasul* adalah bidang syari'at. *Birrasul* adalah kesadaran hati bahwa segala sesuatu termasuk diri dan juga gerak-gerik lahir maupun batin adalah berkat jasa Rasulullah SAW. Berbeda dengan konsep *Billah* yang bersifat mutlak, penerapan *Birrasul* bersifat terbatas, Terbatas hanya dalam hal-hal yang diridhai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Dengan demikian, ketika melakukan maksiat, maka tidak boleh merasa *Birrasul*.[62] Adapun dasar-dasar *Birrasul* adalah firman Allah surat al-Anbiya' 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya: "dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."[63]

Dengan demikian, beliau Rasulullah SAW adalah perantara yang agung bagi manusia, karena tidak ada jalan untuk membersihkan kotoran-kotoran hati dari kedholiman, kecuali hati selalu istiḥḍar kepada Rasulullah

[62]Tim perumus, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma"rifat Billah Wa Birosulihi SAW*, 111.

[63]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW dan memohon ampun kepada Allah SWT, maka manusia wajib bermulaḥaḍzah (seakan-akan memandang dengan pandangan batin) kepada Rasulullah SAW ketika mengerjakan amal apa saja yang tidak bertentangan dengan syari'atnya (bidang *Lillah*) dan ketika merasakan semua nikmat dengan disertai penyaksian bahwa semua amal perbuatan dan kenikmatan itu adalah sebab jasa Rasulullah SAW (*Birrasul*).

Penerapan *Lillah, Billah* dan *Lirrasul, Birrasul* ini sebagai realisasi dalam praktek hati dari dua kalimah syahadat secara sebenarnya. Oleh sebab itu barang siapa menyangka bahwa dia bisa mencapai keridhoan Allah SWT tanpa melalui Rasulullah SAW sebagai perantara dan wasilah, maka tersesatlah pendapatnya dan sia-sia usahanya. Begitu pula barang siapa berkeyakinan bahwa Rasulullah SAW itu tidak bisa memberi manfaat setelah wafatnya, melainkan Rasulullah SAW dianggap sebagai umumnya manusia, maka dia adalah orang yang tersesat dan menyesatkan.[64]

5. Ajaran *Lilghauth*

Cara penerapan *Lilghauth* sama dengan konsep *Lillah* dan *Lirrasul*, yakni bahwa selain niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT (*Lillah*) dan niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW (*Lirrasul*), juga harus disertai niat mengikuti bimbingan rohani atau istilah lain disebut *Ghauth Hadza Zaman* (*Lilghauth*). Ini adalah amalan hati dan tidak mengubah ketentuan-ketentuan lain di bidang syari'at, serta terbatas hanya pada soal-soal yang diridhoi Allah SWT dan

[64]Tim perumus, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma"rifat Billah Wa Birosulihi SAW*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulnya. Hal-hal yang terlarang seperti maksiat misalnya, sama sekali tidak boleh disertai dengan niat *LilGhauth*.[65] Firman Allah surat al-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."[66]

Dalam ajaran-ajaran yang dibimbingkan oleh KH. Abdul Madjid Ma'roef ada keyakinan bahwa orang yang paling tepat kembalinya kepada Allah SWT pada zaman sekarang ini adalah *Ghauth Hadza az-Zaman* yang dipilih dan diangkat oleh Allah SWT. *Wallohu a'lam* caranya memilih dan mengangkat, jadi bukan hasil pilihan dan angkatan sesama manusia atau sesama *Auliya"* sekalipun. Dia adalah orang yang menguasai dan faham hukum-hukum Allah SWT, yakni orang yang arif *Billah*, dia adalah seorang *murshid* yang *kamil-mukamil.*[67] Orang sempurna dan mampu membimbing orang lain dan sadar kepada Allah SWT.

6. Ajaran *Bilghauth*

Cara menerapkan ajaran *Bilghauth* juga sama dengan cara menerapkan ajaran *Birrasul*, yaitu menyadari dan merasa bahwa seseorang senantiasa mendapat bimbingan rohani dari *Ghauth Hadza az-Zaman*. Sesungguhnya

---

[65]Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 171.

[66]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 198.

[67]Tim perumus, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma"rifat Billah Wa Birosulihi SAW*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan rohani darinya selalu memancar kepada seluruh umat, baik disadari maupun tidak, sebab bimbingan *al-Ghauth* itulah yang menuntun masyarakat kembali kepada Allah SWT dan Rasulnya, yang selalu memancar secara otomatis sebagai butir-butir mutiara yang keluar dari lubuk hati seseorang yang berakhlak dengan akhlaknya Rasul.[68]

Adanya kesadaran bahwa seseorang dibimbing oleh *al-Ghauth* boleh dikatakan termasuk penyempurnaan syukur kepada Allah SWT, artinya ungkapan-ungkapan syukur kepada sesama manusia merupakan bentuk penyempurnaan dari rasa syukur kepada Allah SWT. Maka penerapan *BilGhauth* adalah wujud dari rasa syukur kepadanya, dengan memandang semua nikmat yang telah sampai kepada masyarakat adalah sebab perantaraan *Ghauth*.

Ajaran *Li Allah-Bi Allah Li al-rassul-Bi al-rasul, dan Li al-Ghauth-Bi al-Ghauth (*Ajaran *Li al-Ghauth-Bi al-Ghauth,* tidak dicantumkan di lembaran sholawat wahidiyah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan) harus diterapkan bersama-sama di dalam hati. Akan tetapi, jika hal tersebut belum dapat dilakukan secara bersama-sama maka prinsip yang telah didapati lebih dahulu harus dipelihara dan terus ditingkatkan. Sebab, yang terpenting adalah adanya perhatian dan juga usaha yang sungguh-sungguh untuk bisa mengamalkan ajaran *Li Allah-Bi Allah, Li al-rasul-Bi al-rasul dan Li al-Ghauth-Bi al-Ghauth* secara bersama-sama.[69]

---

[68]Ibid., 120

[69]Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Yu'ti Kulla Dhi Ḥaqqin Ḥaqqah*

Ungkapan *Yu'ti Kulla Dhi Ḥaqqin Ḥaqqah* mengandung makna bahwa segala kewajiban harus dipenuhi dan bersikap lebih mengutamakan kewajiban dari pada menuntut hak, baik kewajiban terhadap Allah SWT dan Rasulnya maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.

Dalam kehidupan manusia di dunia ini pasti akan selalu timbul hak dan kewajiban yang saling terkait. Kewajiban A terhadap B, misalnya merupakan hak B atas A, begitu juga sebaliknya, kewajiban B terhadap A merupakan hak A atas B. Di antara hak dan kewajiban tersebut yang harus diutamakan adalah pemenuhan terhadap kewajiban masing-masing, dengan tanpa menuntut hak. Maka secara otomatis apa yang menjadi haknya akan datang dengan sendirinya.[70]

Adapun soal hak tidak perlu dijadikan tuntunan sebab seandainya kewajiban dipenuhi dengan baik, maka secara otomatis apa yang menjadi haknya akan datang dengan sendirinya. Sebagai contoh adalah pemenuhan hak dan kewajiban dalam hubungan suami istri. Sang suami mempunyai hak memperoleh pelayanan yang baik dari sang istri, namun ia juga mempunyai kewajiban terhadap istri. Begitu juga dengan istri, namun ia juga mempunyai kewajiban terhadap istri, yakni menafkahi, membimbing dan memberi perlindungan, dan istri berkewajiban untuk berbakti atau memberikan

[70]Sanusi, Kulliah Wahidiyah, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelayanan yang baik kepada suami, jika masing-masing pihak (suami istri) tersebut menunaikan kewajiban dengan baik,maka secara otomatis hak dari masing-masing pihak juga akan terpenuhi.[71]

Contoh-contoh hak Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh hamba-Nya adalah mengabdikan diri kepada-Nya sesuai dengan tata cara yang telah diajarkan-Nya melalui Rasulullah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Sebagaimana Firman Allah dalam QS an-Nisa' 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالا فَخُورًا

> Artinya: "sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri"

Begitu pula hak-hak umat manusia satu dengan lainnya yakni tanpa ada batasan dan jumlah tertentu. Bahwasanya manusia mempunyai kewajiban memenuhi hak-hak atas pribadinya, istri-istrinya, anak-anaknya, keluarganya, kerabatnya, tetangganya, lingkungannya dan atas sesama manusia, bahkan sesama makhluk Allah SWT. Hak-hak manusia adalah terpenuhinya urusan dunia dan akhirat. Dalam urusan dunia adalah hendaknya manusia menjaga pribadinya dari segala sesuatu yang merusak dan membahayakannya di dunia mapun di akhirat nanti. Dalam urusan agama, hendaknya manusia mendidik

[71]Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya tentang perkara yang menjadi kewajibannya serta menjalankan kewajiban-kewajiban itu.[72]

8. *Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*

Dalam Masyarakat sering dijumpai lebih dari satu macam persoalan yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan dan terkadang seseorang tidak mampu mengerjakan secara bersama-sama. Dalam keadaan seperti itu, maka masyarakat harus memilih yang lebih penting dari dua persoalan itu dan itulah yang harus dikerjakan lebih dahulu. Jika kedua persoalan tersebut sama-sama penting maka yang harus didahulukan adalah yang lebih besar manfaatnya.

Demikian yang dimaksud dengan prinsip *Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa',* jadi mendahulukan yang lebih penting dari pada yang kurang penting dan jika sama-sama penting maka harus dipilih mana yang lebih penting *(aham)* dan yang lebih bermanfaat *(anfa').* Ajaran tersebut menggunakan pedoman: "segala hal yang berhubungan langsung dengan Allah dan Rasul-Nya, terutama yang wajib, pada umumnya harus di pandang lebih penting, dan segala hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain".[73]

Untuk menentukan suatu pilihan mana yang "*Aham*" dan mana yang "*Anfa*" ada beberapa pedoman. Yang pertama, segala hal yang berhubungan

[72]Sa'adah Sulistyawati, "Perkembangan Sholawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur pada masa Kh. Abdul Lathif Madjid (1989-2015)", 59.

[73]Sanusi, *Kulliah Wahidiyah,* 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung kepada Allah wa Rosuulihi SAW terutama yang wajib dan pada umumnya harus dipandang lebih penting. Kedua, dan segala hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain atau masyarakat banyak harus dipandang *Anfa'* lebih besar manfaatnya.[74]

C. Pemahaman Kontekstual Muallif serta Jamaah terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an yang Diamalkan

Sholawat Wahidiyah merupakan kumpuan dari doa-doa dan *ṣolawat* yang disusun oleh KH. Abdul Madjid. Di dalam sholawat Wahidiyah juga terdapat ayat-ayat al-Quran. Ayat al-Quran ini di masukkan ke dalam rangkaian Sholawat Wahidiyah pada tahun 1973. Ayat al-Qur'an tersebut ialah ayat 50 surat al-Dzariyat dan ayat 81 surat al-Isra'.

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah."[75]

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."[76]

Menurut muallif maupun para tokoh wahidiyah kedua ayat tersebut merupakan sebuah doa yang berisikan seruan atau ajakan secara bathiniyah agar

---

[74]Tim perumus, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma''rifat Billah Wa Birosulihi SAW,* 123.

[75]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 522.

[76]Ibid., 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya kita dan masyarakat segera kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah dan Rasul-Nya. Sadar dalam hal ini ialah menjalankan hal-hal yang diridlai Allah dan Rasul-Nya dan menghindarkan diri atau meninggalkan hal-hal yang tidak diridlai Allah dan Rasul-Nya. Selanjutnya disambung dengan ayat selanjutnya dengan tujuan semoga perbuatan dan akhlak-akhlak yang jahat yang merugikan umat dan masyarakat segera diganti oleh Allah dengan akhlak yang baik, membuahkan manfaat dan menguntungkan umat dan masyarakat yang diridlai Allah dan Rasul-Nya. Dan maksud dari doa ini ditujukan kepada diri sendiri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya agar ketika hati mulai lalai kepada Allah bisa segera sadar dan kembali kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak akan terjerumus lagi kedalam kelalaian.

Senada dengan KH. Syafiudin mengenai pemahaman dua ayat tersebut, beliau mengatakan,

> "*Fafirru ilallah* itu dimasukkan kan anu memanggil umat masyarakat artinya larilah kembali kepada Allah, yang isinya itukan doa, doa yang berisikan ajakan untuk kembali kepada Allah, lha pada umumnya, seperti hati saya sendiri ini larinya lebih banyak kepada Allah apa banyak kepada duniawiyah, lha kalo yang sudah *sam'an wa tho'atan* kepada Allah semoga meningkat dan yang belum semoga dibukakan hatinya untuk kembali kepada Allah. Intinya seperti itu. Karena kita diperintah untuk mengajak ya mengajak, kalo bisa dengan lisan ya dengan lisan, kalo dengan lisan ndak mampu ya minimal dengan doa semoga umat manusia semua ini cepat kembali kepada Allah. (Sedangkan) *wa qul jāa al-ḥaqqu wa zahaqa al-bāṭil inna al-bāṭila kāna zahuqā* itu juga merupakan doa katakanlah muhammad jika datang barang yang ḥaq maka hancurlah barang yang batal. Ayat ini kan berkaitan dengan hancurnya kota mekkah, ketika Islam datang berhala-berhala disekitar ka'abah dihancurkan. Dan ayat ini dimasukkan kedalam wahidiyah niki di maksudkan sebagai doa kalo iman ini sudah datang yakni barang haq maka barang yang batal dan negatif mudah-mudahan dihilangkan oleh Allah. (Dan kedua ayat ini) di tujukan kepada hati kita sendiri yang masih diliputi kegelapan nafsu kita, dengan adanya kekuatan iman kepada Allah ini tergeser menjadi lebih baik. Karena nafsu itu tidak bisa dihilangkan maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus bisa diarahkan, ketika hati terlalu lalai maka diarahkan kepada Allah, ya fafirru ilallah itu."[77]

KH. Nafih juga mengatakan hal yang sama,

Sepengetahuan saya tentang mengenai *fafirru ilallāh* dan wa qul jāa al-ḥaqqu wa zahaqa al-bāṭil iku masuk di dalam rangkaian Sholawat rangkaian amalan, amalan yang kemudian dinamakan Sholawwat Wahidiyah meniko kan itu sebagai doa, sebagai doa. Jadi masyarakat diajak berdoa lha ketepatan doa itu oleh muallif Sholawat wahidiyahnya diambilkan dari ayat al-Qur'an itu. Misalkan ada orang yang kena musibah mengucapkan kalimat istrirja' atau ketika dapat yang enak-enak mengucapkan alhamdulillahi Rabbil Alamin itu sebagai doa atau sebagai ucapan-ucapan yang baik. Yaa diniatkan berdoa sehingga orang yang berhalangan pun yang perempuan bisa mengucapkan doa itu. Itu yang pernah saya dengar dari para-para sesepuh (Wahidiyah). Fafirru ilallah ini dimaksudkan jika oran yang baik semoga menjadi tambah baik menurut Allah dan Rasul-Nya. Sering diakhir-akhir kegiatan selalu itu nida' yang dibaca itu ya fafirru ilallah fafirru ilallah fafirru ilallah (dibaca sampai) tiga kali, kemudia wa qul jāa al-ḥaqqu wa zahaqa al-baṭil satu kali itu maksudnya berdoa dan mengajak masyarakat untuk *fafirru ilallah*. (hal ini) Mengikuti mbah Nabi Ibrahim ketika selesai membangun ka'bah itu kan diperintah menghadap ke empat penjuru memanggil umat masyarakat. Untuk arti dari fafirru ilallah ialah lari dari maksiat menuju taat kepada Allah, dari yang tidak baik menuju yang lebih baik. Itu makna fafirru ilallah menurut Wahidiyah. Berdoa terutama untuk diri sendiri dan untuk umat supaya jadi lebih baik."[78]

Dari kedua narasumber tersebut dapat diketahui bahwa dua ayat tersebut merupakan salah satu doa yang dirangkaikan kedalam Sholawat Wahidiyah yang dengan doa itu orang yang mengamalkan akan menjadi lebih baik. Yang suka maksiat jadi tobat, yang sudah tobat semoga tetap istiqamah dan lebih baik lagi. Alasan mengambil ayat tersebut untuk dijadikan doa karena di dalam ayat tersebut bukan hanya sekedar doa tapi ada nilai seruan atau ajakan. Mengajak kepada diri sendiri dan umat untuk lari dan kembali kepada Allah setelah itu

[77]KH.Syafiudin, *wawancara*, Jombang, 20 Juni 2019.

[78]KH. Muhammad Nafih, *wawancara*, 20 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta agar tetap diberi kebaikan-kebaikan dan dihilangkan segala keburukan-keburukan.

D. Pengamalan Sholawat Wahidiyah

Dalam pasal 12 Anggaran PSW disebutkan bahwa siapa saja yang mengamalkan Sholawat Wahidiyah disebut sebagai pengamal Wahidiyah. Para pengamal baru tersebut, disyaratkan mengamalkan Sholawat Wahidiyah berturut-turut selama 40 hari dengan bilangan tertentu yang telah dibimbingkan oleh *Muallif* Sholawat Wahidiyah dan dilaksanakan sekali duduk. Dapat pula diringkas menjadi 7 hari berturut-turut namun bilangannya dikalikan sepuluh. Apabila belum hafal keseluruhan Sholawat Wahidiyah bisa membaca bagian yang dihafal, apabila belum ada yang hafal maka cukup membaca *Yā Sayyidī Yā Rasūlallāh* secara berulang-ulang selama 30 menit. Jika belum bisa juga, maka boleh berdiam saja selama 30 menit dengan memusatkan perhatian dan konsentrasi kepada Allah SWT dan merasa seperti berada di hadapan Rasulullah SAW.

Tabel 3.1 Susunan Sholawat Wahidiyah

No Urut	Bacaan Sholawat Wahidiyah	Keterangan
1	الى حضرة سيدنا محمّد صلَّى الله علَيهِ و سَلَّم الفَا تحاة	Bacaan ini merupakan tawasul kepada Nabi Muhammad, setelah itu membaca al-Fatiḥaḥ 7x
2	والَى حَضْرَةِ غوثِ هذَا الزَمَان واَعوانِهِ وسَائرِ اَولِيَاءِ الله رضىَ الله تعالى عنهُم الفَاتحة	Bacaan ini merupakan tawasul kepada *ghauth hādha zamān*, setelah itu membaca al-Fatiḥaḥ 7x
3	اللهم يَا واحدُ يا احَد. يا وجِدُ يَا جوَاد صَلِّ وَ سَلِّم وَبَرك عَلَى سَيِّدنَا مُحَمَّدٍ وعَلَى اَلِ سَيِّدنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَمحَةٍ وَ نَفَسٍ بِعَدَدِ	Dinamakan Sholawat Wahidiyah dan Di baca 100x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	مَعلُومَاتِ اللهِ وَفُيُضَاتِهِ وَاَمدَدِهِ	
4	اللهم كما انت اَهلُه . صلِّ وسلِّم و بارك على سيدنا و مؤلاَنا وشفيعِنا و قرَّةِ أعيونِنا محمّدٍ صلَّى الله عليه وسلَّم كَما هو اهلُه. نسأَلكَ اللهمَّ بحَقِه انتُغرِقنا في لجَّة بحر الوحْدهة. حتَّى لا نرى ولا نسْمع ولا نجدَ ولا نُحِسَّ ولاَ نتَحرَّك وَ لاَ نَسْكُنَ إلاَّ بِها. و تَرزُقَنا تَمامَ مَغفِرَتِكَ يا الله وَ تَمامَ نِعمَتِكَ يا اَلله و تَمامَ مَعرِفَتِكَ يا الله وتَمامَ مَحَبَّتِكَ يا الله. وتَمامَ رِضْوَانِكَ يا الله وَ صَلِّ و سَلِّم و بَارك عَليهِ و عَلَى آلِهِ وصَحبِه. عَدَدمَا أحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَاَحْصَاهُ كِتَبُكَ. بِرحْمَتِكَ يَا اَرحَمَ الرَّاحِمِين وَالحَمدُ للهِ ربِّ العَالَمين	Dinamakan Sholawat ma'rifat dan dibaca 7x
5	يا شَافعَ الخلقِ الصَّلاتُ والسلام # علَيكَ نورَ الخَلقِ cهادى الأنام وَاَصْلَهُ وَ رُوحَهُ اَدْرِكنِي # فَقَد ظَلَمتُ اَبَدًا وَ رَبِّنِي فَإِن تَرُدّ كُنتُ شَخصًا هَالِكَ وَلَيسَ لِي يَا سَيِّدِى سِوَاكَا #	Dinamakan Sholawat *salju al-Qulub* dan dibaca 3x
6	يَا سَيِّدِ . . . . يا رَسُل الله	Dibaca 7x
7	يا ايها الغوث سلام الله # عليك ربِّنى بإذنِ الله وانْظُر اِلَيَّ سَيّدِى بِنَظْرَةٍ # مُوصِلَةٍ لِلْحَضْرَة العَلِيّة	Para pengamal menyebut bacaan ini sebagai istighosah dan dibaca 3x
8	يا شَا فِع الخَلقِ حبِيب الله # صلاَتُهُ علَيك مع سَلاَمِه ضَلَّت وَ ضَلَّتْ حِيلَتِي فِي بَلدَتِي # خُذ بِيَدى يا سَيّدِى وَالأُمَّةِ	Dibaca 3x
9	يا ربَنا اللهم صلِّ سلِّم # على محمّد شفيع الأُمَم ولآلِ وَاجعَلِ الأنَامِ مُسرِعين # بِالوَحِدِيَّةِ لِرَبِّ العَلَمِين يا ربّنا اغْفِر يَسِّر افْتَح وَاهدِنَا # قَرِّب واَلِّف بَينَنَا يا رَبَّنا	Dibaca 3x
10	اللهم بارك فيمَا خلَقتَ و هذه البلده يا الله و في هذِهِ المجَاهَدَة يا الله	Dibaca 7x
11	اِستِغراق	Maksudnya berdiam, tidak membaca apa-apa, segala perhatian hanya tertuju kepada Allah. Segala pendengaran, perasaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ingatan, fikiran, penglihatan dikonsentrasikan kepada Allah. Kalau berjamaah biasanya dikomando oleh imam. Sedangkan kalau sendirian langsung membaca *istighrāq* terus berdiam diri fokus kepada Allah semata.
12	بسم الله الرحمن الرحيم. اللهم بحقِّ اسمك الاعظم وبجاه سيدنا محمَّد صَلَّى اللَّهُ عَليهِ وسَلَّم وَبِبَرَكَة غَوثِ هَذَا الزَّمَانِ و اَعوَنِهِ و سَائِرِ اَوْلِيَائِك يا اللّهُ يَا اللّهُ يا اللَّهُ رَضِىَ اللّهُ تَعَالَى عَنهُم	Setelah istighraq selesai kemudian membaca al-Fatihah dan membaca doa ini sambil mengangkat tangan dan dibaca sampai 3x
13	بَلِّغ جَمِيعَ العَالَمِين نِدَاءَنَا هَذا واجْعَل فِيهِ تَعأْ ثِيرًا بَلِيغًا	Masih sambil mengangkat tangan dan membaca doa ini sampai 3x
14	فَإِنَّكَ عَلى كُلِّ شَيءٍ قَدِيرٌ وَبالإِجَابَةِ جَدِيرٌ	Masih sambil mengangkat tangan, doa ini dibaca 3x setelah itu mengusapkan tangan ke wajah dan menurunkan tangan.
15	فَفِرُّوا الى الله	Merupakan potongan ayat dari surat al-Dhariyat ayat 50. Dan dibaca 7x.
16	وقل جاء الحقُّ و زَهقَ البَاطل انَّ البَطِل كان زَهُوقًا	Merupakan potongan ayat dari surat al-Isra' ayat 81. Dan dibaca 3x. Setelah itu ditutup dengan al-Fatihah 1x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN DI JAM'IAYAH PENYIAR SHOLAWAT WAHIDIYAH

A. Analisis Pemahaman Para Tokoh dan Jamaah terhadap Amalan Sholawat Wahidiyah

Menurut para tokoh Wahidiyah, Sholawat Wahidiyah adalah sebuah sholawat yang terdiri dari rangkaian doa yang ditulis oleh KH. Abdul Madjid Pada tahun 1959. Pada saat itu KH. Abdul Madjid Ma'roef menerima suatu "alamat ghoib" (istilah beliau) dari Allah SWT dalam keadaan terjaga dan sadar, bukan dalam keadaan mimpi. Maksud dan isi "alamat ghoib" tersebut ialah supaya bisa mengangkat masyarakat dan ikut serta memperbaiki serta membangun mental masyarakat, melalui "Jalan Batiniyah". "Alamat ghoib" ini terjadi hingga tiga kali pada Tahun 1963, untuk memenuhi hal tersebut beliau meningkatkan riyadlah dengan beberapa macam sholawat, antara lain: Sholawat Badawiyah, Sholawat Nariyah, Sholawat Munjiyat, Sholawat Masyisyiyah, dan masih banyak lagi. Dari riyadlah tersebut maka lahirlah rangkaian sholawat yang selanjutnya disebut Sholawat Wahidiyah. Sholawat ini merupakan gabungan atau penyatuan dari berbagai macam sholawat.

Seperti penuturan Kh. Syafiudin,

> "Sholawat Wahidiyah iku mas, sholawat seng dikarang atau disusun oleh mbah madjid, sekitar tahun 1959 an, Isine yaa doa-doa dan sholawat. Pada waktu itu mbah madjid ngimpi, ngimpine iki berkali-kali, seng isine mbah madjid iku disuruh untuk memperbaiki mental dan moral ummat masyarakat. Setelah itu mbah madjid riyadhoh, setiap harinya nggak putus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moco sholawat terus. Akhirnya tersusunlah sholawat *Allahumma kamā anta ahluh* itu..."[1]

Masih menurut penuturan Kh. Syafiudin bahwa Ketika ingin mengamalkan Sholawat Wahidiyah maka disyaratkan mengamalkan Sholawat itu berturut-turut selama 40 hari dengan bilangan tertentu yang telah dibimbingkan oleh *Muallif* Sholawat Wahidiyah dan dilaksanakan sekali duduk. Dapat pula diringkas menjadi 7 hari berturut-turut namun bilangannya dikalikan sepuluh. Apabila belum hafal keseluruhan Sholawat Wahidiyah bisa membaca bagian yang dihafal, apabila belum ada yang hafal maka cukup membaca *Yā Sayyidī Yā Rasūlallāh* secara berulang-ulang selama 30 menit. Jika belum bisa juga, maka boleh berdiam saja selama 30 menit dengan memusatkan perhatian dan konsentrasi kepada Allah SWT dan merasa seperti berada di hadapan Rasulullah SAW.

Sedangkan menurut Kh. Nafih Sholawat Wahidiyah adalah Sholawat yang disusun oleh KH. Abdoel Madjid yang berfaedah untuk kejernihan hati dan ma'rifat billah. Beliau mengatakan,

"Sholawat Wahidiyah itu Sholawat yang disusun Oleh Mbah Madjid. Pada waktu itu mbah Madjid mendapat ilham untuk menjaga moral umat manusia sehingga beliau menyusun Sholawat ini. Sehingga faedah dari sholawat ini adalah untuk menjernihkan hati dan ma'rifat billah..".[2]

Ketika ditanya tentang pengertian Ma'rifat billah beliau menjawab,

"...kalau ma'rifat billah menurut (Ajaran)Wahidiyah itu seperti yang termaktub dalam urutan sholawat Wahidiyah yang kedua, yakni

---

[1]Kh. Syafiudin, *Wawancara*, 20 Juni 2019.

[2]Kh. Nafih, *Wawancara*, 20 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللهم كما انت اَهلُه . صلِّ وسلِّم و بارك على سيدنا و مؤلاَنا وشفيعِنا و قرَّةِ أعيونِنا محمّدٍ صلَّى الله عليه وسلَّم كَما هو اهلُه. نسأَلكَ اللهمَّ بحَقِه انتُغرِقنا في لجَّة بحر الوحْدهة. حتَّى لا نرى ولا نسْمع ولا نجدَ ولا نُحِسَّ ولاَ نتَحرَّك وَ لاَ نَسْكُنَ إلاَّ بِها. و تَرزُقَنا تَمامَ مَغفِرَتِكَ يا الله وَ تَمامَ نِعمَتِكَ يا اَلله و تَمامَ مَعرِفَتِكَ يا الله وتَمامَ مَحَبَّتِكَ يا الله. وتَمامَ رِضْوَانِكَ يا الله وَ صَلِّ و سَلِّم و بَارك عَليهِ و عَلَى آلِهِ وصَحبِه. عَدَدمَا أحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَاَحْصَاهُ كِتَبُكَ. بِرحْمَتِكَ يَا اَرحَمَ الرَّاحِمِين وَالحَمدُ للهِ ربِّ العَالَمين

Nah, ma'rifat billah itu yang *Ḥatta lā narā wa lā nasma'a wa lā najida wa lā nuḤissa wa lā nataḤarraka wa lā naskunna illa bihā* itu maksudnya ma'rifat billah adalah keadaan ketika kita tidak melihat, tidak mendengar tidak menemukan dan tidak merasa, tidak bergerak ataupun berdiam melainkan hanya Allah. Untuk mencapai ma'rifat billah muallif wahidiyah juga megajari kita tentang istighraq, kan ketika membaca Sholawat Wahidiyah kan ada istighraq, yakni berdiam diri, tidak bergerak dan tidak membaca apa-apa melainkan hanya fokus kepada Allah semata..."[3]

B. Implikasi Amalan bagi Seluruh Pengamal Sholawat Wahidiyah

Menurut pandangan Max Webber yang mengatakan bahwa doktrin agama sangat berpengaruh dalam membentuk spirit kita atau kata lain bagaimana kemudian pemeluk berperilaku dalam realitas sosial tergantung pada doktrin keagamaan, menurut Max, dalam agama ketika manusia masih hidup sebagai makhluk yang bebas tanpa agama ia akan dengan leluasa dapat membuat aturan aturan,sanksi, ritus dan lain lain. Tetapi ketika ia masuk dan memulai meyakini suatu agama, manusia kemudian tunduk dengan aturan dan ritus yang di buatnya sendiri.[4]

[3]Kh. Nafih, *Wawancara*, 20 Juni 2019.

[4]Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3S, 1978), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap amalan yang ada dalam suatu aliran atau kelompok keagamaan pasti akan mempengaruhi cara berfikir dan tindakan setiap pribadi sebagai penganut aliran tersebut. Sehingga perlu untuk dianalisis tentang Implikasi ayat-ayat al-Quran dalam Sholawat Wahidiyah terhadap Individu pengamal Sholawat Wahidiyah dan terhadap kehidupan sosial para pengamal Sholawat Wahidiyah.

1. Implikasi terhadap Individu Pengamal Sholawat Wahidiyah

Dalam mengamalkan Sholawat Wahidiyah tidak cukup hanya sekedar membaca Sholawat saja tetapi harus memakai adab-adab yang telah diajarkan oleh Sang *Muallif*. Sedangkan adab ketika membaca Sholawat Wahidiyah; yaitu sebagai berikut.

a. Dijiwai Lillah, Billah, Lirrosul, Birrosul, Lilghouts-Bilghouts.
b. Istidhor, yaitu merasa seperti di hadapan Rasulullah SAW.
c. Tadzullul, yaitu merasa rendah dan hina.
d. Tadhollum, yaitu merasa dholim dan berlarut penuh dengan dosa. Iftiqor, yaitu merasa butuh sekali ampunan dan rahmat dari Allah.
e. Berdoa untuk kebaikan semuanya, baik diri sendiri, keluarga, baik orang yang masih hidup maupun yang sudah mati, dan bagi seluruh Ummat manusia.
f. Berkeyakinan bahwa doa dan mujahadahnya diterima disisi Allah

Adab-adab inilah yang sangat melekat pada diri para pengamal Sholawat Wahidiyah karena memang selalu dilatih ketika bermujahadah, terutama mujahadah yaumiyah yang dilaksanakan tiap hari. Hal ini terlihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika penulis *sowan* terhadap KH. Syafiudin dan KH. Nafih salah satu tokoh jamiyah PSW, ketika dimintai keterangan tentang Wahidiyah sifat Tadzullulnya merasa rendah dan hina tampak dengan mengatakan "*Injeh Mas monggo, mangke kulo jawab semampu kulo...*" (Iya mas silahkan, nanti saya jawab semampu saya..).

Selain Adab bermujahadah ada beberapa hal yang mempengaruhi kepribadian para pengamal. Potongan-potongan doa yang di Sholawat Wahidiyah juga terlihat membawa pengaruh terhadap kepribadian para pengamal. Seperti dari ayat *Fafirru ilallah* para pengamal dibimbing untuk bisa saling mengingatkan terhadap hal-hal yang baik. Karena pemahaman dari *Fafirru ilallah* adalah doa yang berisi seruan untuk kembali sadar kepada Allah.

Dari potongan doa *Allāhumma bārik fīmā kholaqta wa hadhihi al-baldah yā Allāh wa fī hadhihi al-mujahadah yā Allāh* (Ya Allah, limpahkanlah berkah di dalam segala makhluk yang engkau ciptakan dan di dalam negeri ini Ya Allah dan di dalam Mujahadah ini ya Allah) salah satu Tokoh Wahidiyah mendirikan yayasan di bidang pendidikan dan sosial yang diberi Nama Yayasan Al-Ahsan Peduli Indonesia. Hal ini seperti yang beliau katakan saat sesi wawancara:

> "...Kami para pengamal itu dibimbing untuk selalu peduli kepada sesama, makanya kalau berdoa itu kalau bisa yang umum-umum, berdoa bukan untuk dirinya sendiri tapi umat muhammad harus kita ikutkan. Seperti istighfar *astaghfirullah al-aẓim lī waliwalidaiya wa li jamī' al-muslimīn wa al-muslimāt wa al-mu'minin wa al-mu'mināt al-aḤyāi minhum wa al-amwāt* itukan kita minta ampunan bukan untuk kita sendiri tapi untuk seleuruh ummat. Dalam wahidiyah juga gitu ada doa *Allāhumma bārik fīmā kholaqta wa hadhihi al-baldah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *yā Allāh wa fī hadhihi al-mujahadah yā Allāh* itu bentuk kepedulian kita kepada NKRI kita berdoa bukan untuk kita sendiri, tapi untuk negeri juga..."[5]

Selain Kh. Nafis ada juga pengamal Wahidiyah yang mendirikan sekolah untuk memperjuangkan Ajaran dan Sholawat Wahidiyah, beliau adalah Kh. Abdul Hamid putra dari muallif Sholawat Wahidiyah. Beliau mendirikan sekolah SMP yang diberi nama Saljul Qulub terinspirasi dari sholawat saljul qulub yang juga ada di rangkaian Sholawat Wahidiyah, dengan harapan para siswa dapat memperoleh kententraman bathin, ketenangan hati sesuai dengan fadhilah dari sholawat Saljul Qulub itu sendiri. Bentuk perjuangan beliau dalam memperjuangkan Sholawat Wahidiyah adalah dengan mewajibkan seluruh siswa mengamalkan Sholawat Wahidiyah, dan ini menjadi kegiatan rutin setiap menjelang kegiatan belajar mengajar.

Intinya para pengamal Sholawat Wahidiyah memiliki akhlak-akhlak yang sesuai dengan ajaran Wahidiyah, dan isi kandungan dari sholawat Wahidiyah tercermin dari akhlak para pengamalnya. Misalnya Ajaran Lillah dapat membentuk para pengamalnya untuk menumbuhkan rasa ikhlas dalam beribadah. Ajaran billah dapat menghindarkan seseorang dari sifat sombong karena senantiasa ditekankan dalam benaknya bahwa semua yang ada, semua yang bisa dilakukan hanyalah sebab karena Allah semata. Ajaran Lirrasul dan birrasul mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad dan rasa

[5]KH. Muhammad Nafih, *wawancara*, 21 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat untuk selalu membaca shalawat sebab telah menerima jasa yang begitu banyak dari Rasulullah. Sebagaimana penuturan Kh. Syafiudin,

> "lirrasul adalah ketika melakukan sesuatu kita niatkan untuk melaksanakan syariat yang dibawa oleh Rasul, kita niatkan mengikuti langkah Rasul. Sedangkan birrasul itu kita harus sadar bahwa kita tidak bisa melakukan apa tanpa adanya jasa dari Rasul. Jadi birrasul itu terkait dengan jara Rasul terhadap ummatnya. Jadi diutusnya Nabi itu sebagai rahmat lil alamin itu diharapkan kita ini senantiasa merasa mendapat jasa, jasa itu ya rahmat tadi itu. Diantara jasa Rasul itu ya di surat al-Ali Imran ayat 103 وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا (Dan kamu sekalian sudah berada ditepingnya jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu sekalian darinya) lha ini memandangnya dari sebelum Rasul, sebelum Rasul itu karena belum ada petunjuk iman sehingga manusia ini khususnya kafis quraisy Makkah lha ini diibaratkan sebagaimana orang yang sudah ditepi neraka lah kedatangan Rasul SAW ini mengentas, mnenyelamatkan mereka dari neraka dengan datangnya iman... "[6]

Selain pemaparan di atas ada beberapa keuatamaan dari Sholawat Wahidiyah yang dirasakan oleh para pengamal, seperti dalam hal kecerdasan. Ada pengamal yang bernama Agus Muhammad Iqbal beliau bercerita tentang pengalamanya,

> "Pada thn 1992, Saya sebagai SANTRI pon pes langitan widang tuban di bawah pengasuh syaikhi wamurobby ruhi. Romo kh abdullah faqih. Saya menempati kamar komplex daaruttauhid di pon pes langitan kls kls 1 aliyah. Menginjak kenaikan kls 2 aliyah saya di nyatakan tidak naik karena tidak mampu hafalan lalaran imrithi dan alfiah awal. di raport dinyatakan tidak naik kls harus mengulang kls 1, lagi gundah tak karuan mau terus tinggal di pndok malu beban perasaan di ejek suara sumbang putra kyai kok gak naik dll, mau pulang ke Kediri rumah gak berani, karena tuntutan orang tua 'mndok yang sungguh sungguh dan harus brhasil' dalam gundah gulana saya putuskan untuk meninggalkan pon pes dengan berjalan kaki berbekal seadanya menuju Kota gresik tepatnya maqom syeh ainul yaqin sunan giri kebomas giri gresik. Dalam rangka riadloh, tawassul ke sunan giri dapet 1 setengah hari di area makam, Saya menemukan lembaran sholawat wahidiyah yang sudah lungset di bata ukiran tembok makam sunan giri. Setelah saya baca. Redaksi lembaran

[6]Kh. Syafiudin, *wawancara*, 21 Juni 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sholawat wahidiyah beralamat. Kedunglo Kediri jatim, dalam benak saya. Mungkin Ini ilham petunjuk, di saat sprti Ini. Kok nemu Ini lembaran wahidiyah, Setelah Mempertimbangkan saya berniat untuk mengamalkan sesuai petunjuk tata cara nya. Di amalkan 40 hari, Sewaktu mengamalkan sholawat wahidiyah di maqom jam malam di awal konsentrasi mulai mengamalkan saya merasa ada yang mengimami di depan saya sosok priyantun sepuh wajah bersinar pakai kopyah hitam priyantun tersebut mengimami sampai usai pengamalan, terus berulang kali kejadian tersebut secara yaqdloh terjaga tidak dalam mimpi, keadaan hati saya jernih tentram sekali setiap pengamalan sholawat tersebut. Yang terkesan selama di maqom giri. Saya puasa dan setiap menjelang maghrib saya di kirimi orang daharan untuk berbuka, tidak tau yang ngirimi siapa. Setelah pngamalan lembaran sholawat wahidiyah khatam 40 hari, saya di temui priyantun bernama isa ainul yaqin, mengaku asal sentolang gresik, dawuh beliau 'njenengan ngamalaken doa niki, *aṣalatu wa al-salamu alaika wa 'alā ālika yā sayyidī yā rosuulalloh 'allimnī warobbinī* 100x tiap bar sholat selama 7 hari khatam'. Waktu trus berjalan dan keadaan HATI tentram sekali, Setelah khatam 7 hari bpk isa ainul yaqin menemui saya lagi jagongan 4 mata. Beliau dawuh 'Gus njenengan mbalek maleh teng langitan', seraya memberi bekal uang 20 000. Sesampainya di pon pes langitan, saya gak berani msuk kamar pondok, Namun nderek ndalem mbah nyai faqih bantu bantu urusan dapur Setelah getol mengamalkan sholawat wahidiyah tiap seusai sholat, beban hilang, hati jernih tentram, pernah suatu ketika saya ngintip ruang kls 2 aliyah dan mendengarkan pelajaran di karenakan hati jernih. Saya hafal dngan apa yang saya dengar. Akhirnya diam diam saya menghafal sendiri dan muroti nadzom nadzom imrithi dan al fiah, al hasil saya menemui mustahiq kls 2 aliyah bpk abd muid. Dan bpk mashudi Untuk setor hafalan. Dan Ahirnya. Wali kelas. Mengubah raport saya menjadi naik kls bisa di kls 2 aliyah."[7]

Keutamaan Sholawat Wahidiyah Dalam hal kejernihan hati dan ma'rifat billah juga dirasakan oleh salah seorang pengamal lain yaitu Kh. Nafih, beliau berkata,

"pernah suatu ketika dalam keadaan sadar saya didatangi sesosok malaikat yang akan mencabut nyawa saya, sontak saya berteriak 'Yā Sayyidi yā Rasulallah' setelah itu malaikat itu hilang, selang beberapa hari kejadian itu terulang lagi tapi kali ini saya sudah berada dalam dekapan sang malaikat, nyawa saya terasa terangkat, bahkan saya merasakan sakit yang luar biasa berkenaan dengan terangkatnya nyawa saya, rasa sakit seperti yang digambarkan baginda Rasul bahwa sakitnya seperti 1000 tebasan pedang, dalam keadaan sakit saya terus mengucapkan yā sayyidi yā Rasulallah, setelah itu rasa

[7]Agus Muhammad Iqbal Habibullah, *wawancara*, 18 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sakitpun hilang tapi saya tetap merasakan nyawa saya terus terangkat hingga sampai di tenggorokan. Ketika sampai di tenggorokan tiba-tiba datang mbah yai muallif (Wahidiyah) dan menegor sang malaikat, setelah itu saya pun kembali seperti biasa. Setelah kejadian itu saya semakin giat dan yakin untuk mengamalkan sholawat Wahidiyah. Saya pun semakin bisa menumbuhkan perasaan pasrah tawakkal kepada Allah, perasaan billah yang sangat melekat dalam benak saya."[8]

2. Implikasi terhadap Kehidupan Sosial para Pengamal Sholawat Wahidiyah

Ajaran Wahidiyah bukan hanya membentuk para pengamalnya untuk berkepribadian shaleh, berma'rifat billah, tidak hanya hanya membentuk agar memiliki hati yang tenang yang ikhlas, tetapi juga membentuk untuk mencapai keshalehan sosial. Seperti ajaran "*yu'ti kulla dhi Ḥaqqin Ḥaqqa*" yakni mengutamakan pemenuhan kewajiban di segala bidang daripada menuntut hak. Di dalam hidup selalu timbul hak dan kewajiban yang selalu terkait, seperti, guru dengan murid, orang tua dengan anak, istri dengan suami, bos dengan bawahannya, pejabat dengan rakyatnya begitu juga sebaliknya. Jika ajaran ini benar benar dilaksanakan maka akan tercipta hubungan yang harmonis antar masyarakat.

Dalam hubungan keluarga jika ajaran ini dilaksanakan maka akan tercipta keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. seperti keluarga kyai Ihsan Makin-pengamal serta sahabat *muallif* Sholawat Wahidiyah- dari beberapa narasumber dikisahkan bahwa keluarga Kyai Ihsan Makin sangat harmonis. Hal ini tercermin dari istri-istri Kyai Ihsan Makin yang rukun hidup

[8]Kh. Nafih, *Wawancara*, 21 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam satu atap. Tidak tampak perseteruan dari keduanya, bahkan sampai para anak-anaknya sudah menjadi bessar bahkan sudah jadi kyiai semua masih tetap harmonis. Tidak ada iri dengki dari mereka, yang menjadi penerus tidak semena-mena memonopoli ponpes tinggalan Kyai Ihsan. Yang tidak menjadi penerus dengan ikhlas membantu perjuangan untuk mengasuh pondoknya. Ada juga yang mendirikan pondok sendiri itupun ketika ada kegiatan Wahidiyah seperti mujahadah kubro para santrinya ikuut membantu mensukseskan acara tersebut.

Keharmonisan hubungan antara murid dengan guru dapat terlihat di sekolah saljul qulub. Di situ murid dididik untuk menghormati para gurunya bahkan guru-guru yang sudah meninggal. Setiap pagi murid-murid secara rapi berjalan menuju makam muallif dan bermujahadah membaca Sholawat Wahidiyah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Dalam hal bernegara para pengamal yang notebene juga termasuk rakyat Indonesia melaksanakan kewajibannya sebagai rakyat dengan tidak melakukan makar dan selalu mendukung program pemerintah. Bahkan setiap Mujahadah para pengamal selalu berdoa untuk kebaikan negeri ini, karena di dalam rangkaian mujahadah ada doa untuk keberkahan negeri ini, yaitu

اللهم بارك فيمَا خلَقتَ و هذه البلده يا الله و في هذِهِ المجَاهَدَة يا الله .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penuturan para tokoh wahidiyah ayat 50 surat al-Dzariyat dan ayat 81 surat al-Isra' diartikan oleh muallif Sholawat Wahidiyah sebagai sebuah doa yang berisikan seruan atau ajakan secara bathiniyah agar supaya kita dan masyarakat segera kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Allah dan Rasul-Nya. Sadar dalam hal ini ialah menjalankan hal-hal yang diridlai Allah dan Rasul-Nya dan menghindarkan diri atau meninggalkan hal-hal yang tidak diridlai Allah dan Rasul-Nya. Selanjutnya disambung dengan ayat selanjutnya dengan tujuan semoga perbuatan dan akhlak-akhlak yang jahat yang merugikan umat dan masyarakat segera diganti oleh Allah dengan akhlak yang baik, membuahkan manfaat dan menguntungkan umat dan masyarakat yang diridlai Allah dan Rasul-Nya. Dan maksud dari doa ini ditujukan kepada diri sendiri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya agar ketika hati mulai lalai kepada Allah bisa segera sadar dan kembali kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak akan terjerumus lagi kedalam kelalaian.

Surat *al-Dhāriyāt* ayat 50 dan surat *al-isrā'* ayat 81 itu kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam pengamalan Sholawat Wahidiyah. Ketika rangkaian Sholawat Wahidiyah dibaca tepat pada ayat itu diulangi atau dibaca berulang-ulang sebanyak 7 kali. Dan ketika pembacaan Sholawat Wahidiyah sudah selesai maka jika memungkinkan membaca kembali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua ayat tadi dengan menghadap ke empat pujuru mata angin. Hal ini dimaksudkan *ittiba'* terhadap Nabi Ibrahim ketika menyeru ummat manusia.

B. Saran

Ayat –ayat al- Qur'an yang di amalkan dalam Sholawat Wahidiyah membawa manfaat bagi para pelakunya, baik *muallif*, maupun para pengamalnya. Salah satu manfaatnya adalah ayat al Qur'an diamalkan untuk memperoleh ketenangan jiwa, sebagai wasilah jalan menuju kepada Allah lewat bimbingan muallif berupa ajaran Wahidiyah, selain itu manfaat dari penelitian ini secara akademik adalah untuk memperluas dan menambah khazanah pengetahuan mengenai amalan amalan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sehingga penelitian ini merupakan salah satu bagian dari keragaman tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Ritonga, A. Rahman. Fiqh Ibadah. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," dalam dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.

Abi Abdur Rahman bin Syuaib bin Ali, Sunan an-Nasa‟i. Beirut: Dar al-Kutb, 1417 H.

Habibullah, Agus Muhammad Iqbal Anas. Matahari dari Kediri: Manaqib Hadratus Syaich al-Alim, al Allamah, al-Arif Billah Mbah KH. Abdoel Madjid Ma'roef QS.Wa.RA Muallif Sholawat Wahidiyah dari Kedunglo, Kediri, *JATIM*. Kediri: Ladunny Offset. t.th.

Hasbullah, Ahmad 'Ubaydi. Ilmu Living Quran-hadis: Ontologi, Epistemologi, dn Aksiologi. Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah. 2019.

Romas, Chumaidi Syarif. Teologi Islam Kontemporer. Yogyakarta: PT Tiara Wacana. 2000.

Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Ḥadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015), 173.

Huda, Sokhi. Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2008.

Suriasumantri, Jujun S. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2010.

Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1999.

Luthfi Fatimah Handayani, "Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf (Studi pada Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) Jombang, Jawa Timur". Skripsi –UI, Depok, 2012.

M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, *ed*. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH. Press. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, "Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", *Diya al-Afkar*, Vol.4, No.01 (Juni, 2016).

Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, *ed*. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH. Press. 2007.

Nindito, Stefanus . "Fenomenologi Alfred Schutz: Studitentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial",Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 2, No. 1, Juni 2005.

Rakhmad, Jalaluddin, dkk. Kuliah- Kuliah Tasawuf. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

Riduwan. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: CV.Alfabeta, 2013.

Sahiron Syamsudin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, *ed*. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH. Press. 2007.

Syamsudin, S, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam M. Mansyur dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.

Taufikur Rohman Firdaus, M. Ofik ."Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon", *Diya al-Afkar*, Vol.4, No. 01, Juni, 2016.

Tim penyusun STAIN. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember:STAIN Jember Press, 2114.

Tim perumus. Bahan Up Grading Da"i Wahidiyah. Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo. 2007.

Tim Perumus. Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah Wa Birosulihi SAW. Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo. 2015.

Tim Perumus. Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah. Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo. 2015.

Wargadinata, Wildana. Spiritual Salawat. Malang: UIN –MALIKI Press. 2010.

al-Qarḍawi. Yusuf. fatwa-fatwa Kontemporer, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Perss 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id